

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KONSUMSI WANITA PEKERJA DI KOTA MAKASSAR



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	12-11-05
Asal/Dari	Fale. Ekonomi
Gaya/nya	16satm/04
Harap	H
No. Inventaris	527/12-11-05
No. Denda	

Disusun Oleh :
TUTI KHAERANY
A 111 01 025

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KONSUMSI WANITA PEKERJA DI KOTA MAKASSAR**



Disusun Oleh :
TUTI KHAERANY
A 111 01 025

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Handwritten signature of Prof. Dr. H. Muh Yunus Zain, MA.

Prof. Dr. H. Muh Yunus Zain, MA

Pembimbing II

Handwritten signature of Dr. Hj. Rahmatia, MA.

Dr. Hj. Rahmatia, MA



KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr – Wb

Segala puji dan syukur saya persembahkan kepada sumber suara-suara hati yang bersifat mulia, sumber ilmu pengetahuan, sumber segala kebenaran, Sang Maha Cahaya, Pilar nalar kebenaran dan kebaikan yang terindah, Sang Kekasih tercinta yang tak terbatas pencahayaan cinta-Nya bagi umat-Nya, Rabb pemilik semua kehidupan, Allah subhanahu Wa Ta'ala.

Shalawat serta salam teruntuk nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan dan menyampaikan petunjuk kebenaran ajaran Islam .

Melalui proses yang panjang dan berliku, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, namun sebagai manusia biasa, saya menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan serta ketidak sempurnaan dari skripsi ini, tetapi apa yang sekarang terdapat di dalamnya merupakan hasil dan usaha maksimal yang mampu saya tuangkan untuk menyelesaikannya.

Dibalik terselesaikannya skripsi ini banyak pihak-pihak yang telah sangat membantu baik secara langsung ataupun tidak, pada kesempatan yang berbahagia ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- Drs. Tadjuddin Parenta, MA selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
- Drs. Anas Iswanto Anwar, MA selaku sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi, sekaligus Dosen Peguji, dan bapak dari semua mahasiswa ekonomi Unhas.
- Prof. Dr. H. Muh. Yunus Zain, MA dan Ibu Dr. Hj. Rahmatia, MA selaku Dosen pembimbing, yang dengan rela meluangkan waktunya demi terselesaikannya skripsi ini.
- Dosen Pengujiku, Ibu Hj. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE, MA. Pak Sabir, SE, MA, atas masukannya demi perbaikan skripsi ini.

1 Dosen Ilmu Ekonomi. khususnya Bu Lalv. Bu Fatma. Bu Neno. K Fitri.
Pak Agung, Pak Bachtiar. Pak Baso, Pak Sultan. K Boge dll....

- Para peg Akademik, pak jamal, pak Parman, pak malik, pak Ichal, pak Iwan, pak Adi dll...yang sangat membantu dalam pengurusan administrasi.

Special Thanks To.....

- Kepada orang tuaku, Alm Zainuddin, HS dan Nurhuda, sebagai pembimbing utama hidup saya, pendidik saya, yang dengan segala keterbatasan, mampu mendorong anak-anaknya dalam meraih jenjang pendidikan yang tinggi. Dengan bangga skripsi ini kupersembahkan kepada mereka.
- Kepada Orang tua keduaku, Ramlah HS, S.Komp, yang begitu banyak berjasa dalam hidup ini, sehingga rasanya ucapan terima kasih ini tidaklah cukup untuk menggambarkan wujud penghargaan saya.
- Untuk Sahabatku, keluargaku, tempat dimana saya merasa nyaman, bahagia dan berbagi akan banyak hal : @chie Cute yang kini langsing, yang selalu make-up tiap saat, cos baginya kita akan beertemu jodoh kapan dan dimana saja, so... wajah mesti harus tetap segar (Neng Gelis, pulang kampung bawa ole2 yang banyak ya..),,3chi PoOh dengan karakter butonnya yang khas, yang selalu ribet dengan masalah berat badan dan jilbabnya (Ello ya... Pergi untuk kembali, kasihan dengan Si Gito gagah), 3ka Sakur@ Moonn, sang wanita super sibuk yg hoby dengan film kartun, yang punya cita-cita sekolah desain, tapi kul. Belum kelar cita2 berubah lagi pengen buka usaha interior rumah, selalu ingin gemuk tapi selalu juga punya segudang masalah dikepalanya. (buka bisnis apa Booss?),,ELin COOL.. yang bertemu dengan soul matex di KKN reg. ternyata bisa berubah 180 derajat terbalik dari yang dulu, kini jadi senang jalan ber2 ma si dia, organisasi tak lagi jadi no. 1, yang pasti jg karena bahagianya, kini paling ondeng diantara kami, maklum ada yang perhatikan. (bagaimana? Benarx,, kalo ternyata perasaan simpatik pada se2orang adalah hal manusiawi).

- **Githo Ga2h** (yakinji to tetap bisa bersatu, walo jarak memisahkan?),
Muhar-Lo- (janganmi terus2an bertengkar deh... bagaimana bisa wujudkan Eka jadi pacar sekaligus calon istri yang ideal, saling mengertimo de), and 4 **Fatwa** anak ikan2 (welcome join With my family, & be the best 4 my friend, jangan buat sedih???cos kau akan berhadapan dengan kita.he. he(“,))
- 4 my brother and Sister thanks atas supportnya, I love U all (semangat!!!)
- Buat anak-anak BRAINSTORM Yakub, QQ, uji, Enol, Ramli, Ardi, Botol, Frans, Aiyzub, Opick Ugi, Muslan, Fajrin, Anshar ondeng, Ika, Nia, Mia, Mia Fajri, Yuris, Endang, Kalsum, Rahma, Ita, Juanita, Lina, Hadiyanto, Khaeruddin, Abin and special to My Bother Nho2. where are u? dll..... (sory kalo ada yang kelupaan) thanx untuk kebersamaan selama ini.
- Buat Kanda2 98, 99, 00, dan angk. 02, 03 ,04 thanks 4 U'R all
- Thanks yg tak terhingga juga buat para respondenku, para wanita pekerja di kota Makassar karena tanpa kalian skripsi ini tak akan jadi.
- And the last but least special thanks 4 My Chan, tiada kata yang terindah melainkan kebersamaan yang telah kita lalui.....

Wassalam,

Makassar, Oktober 2005

'Iuti Khaerany

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	i
Daftar isi	iv
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Tabel.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah Pokok.....	10
1.3. Tujuan & Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Pengertian Konsumsi.....	12
2.1.1. Teori Konsumsi.....	12
2.1.2. Konsumsi Rumah Tangga.....	23
2.2. Pendapatan Disposibel.....	25
2.3. Hubungan Antara Pendapatan & Konsumsi.....	26
2.4. Teori Perilaku Konsumen.....	27
2.5. Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi.....	30
2.6. Tinjauan Empiris.....	34
2.7. Hipotesis.....	36
BAB III. METODE PENELITIAN.....	37
3.1. Kerangka Konseptual.....	37
3.2 Lokasi Penelitian.....	39
3.3. Populasi & Sampel.....	40
3.4. Metode Penarikan Sampel.....	40
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	41
3.6. Jenis & Sumber Data.....	41
3.7. Metode Analisis.....	42

... Pembatasan Unit Observasi & Unit Analisis.....	43
3.9. Sistematika Pembahasan.....	44
BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	46
4.1. Kondisi Geogratis.....	46
4.2. Keadaan Penduduk.....	47
4.3. Keadaan Angkatan Kerja.....	50
4.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	52
BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	54
1.1. Karakteristik Responden.....	57
1.1.1. Usia Responden.....	57
1.1.2. Tingkat Pendidikan Responden.....	59
1.1.3. Alasan Bekerja.....	60
1.2. Pola Konsumsi.....	62
1.2.1. Tingkat Pendidikan terakhir.....	62
1.2.2. Fasilitas umum.....	63
1.2.3. Penambahan Jam Kerja.....	64
1.2.4. Status Sosial Di dalam Masyarakat.....	65
1.2.5. Jenis Pekerjaan.....	66
1.2.6. Konsumsi Barang Dan Jasa.....	67
1.3. Karakteristik Wanita Pekerja.....	70
1.3.1. Pendapatan Wanita Pekerja.....	70
1.3.2. Pendapatan Orang Tua.....	71
1.3.3. Jenis Pekerjaan.....	72
1.3.4. Jam Kerja Responden.....	72
1.4. Analisis Regresi Berganda.....	73
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
6.1. Kesimpulan.....	80
6.2. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Kurva Konsumsi.....	18
Gambar 1.2. Kerangka Konsepsional.....	2

-5- FTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penduduk dan persentase menurut kecamatan tahun 2003.....	48
Tabel 2. Luas, Banyaknya Penduduk dan Kepadatan tiap Km ² Menurut Kecamatan di Kota Makassar tahun 2003.....	49
Tabel 3. Persentase penduduk kota Makassar menurut kelompok umur Tahun 2000,2003 (%).....	50
Tabel 4. Pertumbuhan Angkatan Kerja di kota Makassar Tahun 2000 – 2003.....	51
Tabel 5. Tingkat partisipasi angkatan kerja di kota Makassar, Tahun 2000, 2001, 2002 dan 2003.....	52
Tabel 6. Persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha.....	53
Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Tingkat Umur.....	58
Tabel 8. Distribusi Tingkat Pendidikan	59
Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Alasan Bekerja.....	61
Tabel 10. Distribusi Responden menurut tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan.....	63
Tabel 11. Distribusi Responden terhadap pengaruh fasilitas umum	64
Tabel 12. Distribusi responden terhadap penambahan jam kerja	65
Tabel 13. Distribusi pengaruh Status Sosial didalam masyarakat terhadap pola konsumsi.....	66
Tabel 14. Distribusi pengaruh jenis pekerjaan terhadap pola konsumsi	67
Tabel 15. Distribusi yang paling menentukan wanita pekerja dalam mengkonsumsi barang dan jasa.....	68
Tabel 16. Komposisi Alasan Dalam Mengonsumsi Barang dan Jasa.....	69
Tabel 17. Distribusi rata-rata pendapatan wanita pekerja.....	70
Tabel 18. Distribusi rata-rata pendapatan orang tua.....	71
Tabel 19. Distribusi responden jenis pekerjaan.....	72
Tabel 20. Distribusi Responden Menurut Jam Kerja.....	73
Tabel 21. Model Hasil Perhitungan Regresi Ln.....	74

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam perkembangan ekonomi suatu negara, salah satu indikator peningkatan kesejahteraan adalah perubahan pola konsumsi masyarakat. Secara umum, semakin meningkat pendapatan (kesejahteraan), maka semakin berkurang persentase pengeluaran untuk makanan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan, dan sisanya ditabung, hal ini tentu sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan tetap, apalagi dengan individu yang penghasilannya tidak menentu tetapi harus tetap memenuhi kebutuhan hidupnya yang beragam.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan penduduk. Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik, bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat.

Konsumsi masyarakat juga dapat menggerakkan perekonomian, dimana konsumsi kita artikan dengan pembelian sejumlah barang – barang kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Keanekaragaman pola konsumsi tergantung pada pendapatan rumah tangga, tingkat pendapatan yang berbeda – beda mengakibatkan

perbedaan taraf konsumsi, hal ini berarti bahwa pendapatan sangat mempengaruhi pengeluaran konsumsi seseorang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa wanita sebagai salah satu bagian dari pelaku ekonomi yang tingkat konsumsinya paling tinggi atau yang bisa kita sebut dengan masyarakat yang konsumerisme, terlepas dari itu semua ini tentunya membawa keuntungan buat perusahaan untuk terus menerus memproduksi barang – barang untuk segmen pasar wanita, hal yang nyata sering kita lihat bahwa pusat perbelanjaan lebih sering ramai dikunjungi oleh kaum wanita, sehingga tingginya animo wanita untuk berbelanja seringkali mengakibatkan naiknya harga-harga barang tersebut, padahal keinginan untuk berbelanja selalu ada, maka satu – satunya jalan untuk menaikkan pendapatan agar dapat dibelanjakan adalah dengan bekerja.

Abraham Maslow pada tahun 1960 (dalam Artikel Jacinta 2002) mengembangkan teori hirarki kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktifitas yang dijalannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain adalah bagian dari prose penemuan dan pencapaian diri karena kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi atau karier merupakan salah satu pilihan yang diambil oleh para wanita zaman ini, terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karier yang tinggi.

Menurut Hari Sunaryo dan Nurul Zuriah (2005) Keterlibatan wanita disektor publik terutama di sektor industri, membawa dampak terhadap peranan wanita dalam

kehidupan keluarga. Di satu pihak, wanita bekerja dapat berperan membantu ekonomi keluarga dan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, disisi lain peranannya dalam urusan rumah tangga (domestik) menjadi berkurang karena lamanya waktu yang digunakan untuk aktivitas di luar rumah tangga (publik).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Stoller (1982:98) dalam tulisan Sunaryo, mengenai wanita pedesaan di Jawa Tengah, menyatakan bahwa: "Bekerjanya wanita bukanlah disebabkan oleh suatu pembagian kerja seksual, tetapi karena memperoleh sumber-sumber strategis yang melintasi perbedaan jenis kelamin. Wanita memperoleh otonomi kebebasannya tidak berdasarkan dengan siapa mereka bekerja, tetapi disebabkan oleh sifat-sifat keluwesan dan sumber-sumber penghasilan yang ada pada mereka"

Hasil penelitian Hari dan Nurul Zuriah (2005) yang mengambil 100 orang wanita menjadi sampel, mengatakan bahwa motivasi yang mendorong kaum wanita atau para istri untuk bekerja meliputi : 83% disebabkan karena benar-benar tuntutan ekonomi keluarga, 12% kehendak untuk aktualisasi diri dan sisanya sebanyak 5% hanya sekedar ikut-ikutan (daripada menganggur).

Fenomena lain yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya wanita yang berperan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, wanita semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Hal ini mempunyai dampak kepada sikap dan cara berpikir masyarakat baik di desa maupun di kota, yang mulai berbeda dari masa lampau, dimana kebutuhan materi cenderung menjadi tujuan.



Akibatnya dimana ada lowongan dan kesempatan untuk bekerja akan mereka lakukan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Perubahan-perubahan sikap dan cara berpikir demikian dipengaruhi juga oleh kemajuan iptek, seperti alat transportasi, komunikasi, serta arus globalisasi yang semakin cepat.

Sedangkan menurut hasil penelitian Asep Suryahadi dkk (2003) mengenai diskriminasi terhadap bekerja wanita, memperlihatkan bahwa peningkatan upah minimum berdampak negatif terhadap tenaga kerja sektor formal diparkotaan. Penerapan kebijakan tersebut hanya menguntungkan kelompok tenaga kerja kerah putih.

Penelitian yang menggunakan data Survei Tenaga Kerja Nasional Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 1988 hingga tahun 2000 ini memperlihatkan bahwa untuk semua bekerja secara umum, perkiraan elastisitas penyediaan lapangan kerja total terhadap upah minimum adalah minus 0,1. Ini berarti setiap ada kenaikan upah minimum sebesar 10 persen akan terjadi pengurangan satu persen dalam penyediaan lapangan kerja total dan mengontrol faktor-faktor lain yang mempengaruhi lapangan kerja seperti pertumbuhan ekonomi dan besarnya populasi tenaga kerja.

Dari semua kelompok bekerja yang mengalami dampak negatif terbesar dari kebijakan upah minimum yang dijalankan pemerintah saat ini adalah kelompok yang menurut para peneliti Smeru ini paling rentan yaitu perempuan bekerja, bekerja usia muda, dan bekerja yang kurang terdidik.

Besaran elastisitas penyediaan lapangan kerja total terhadap upah minimum untuk kelompok bekerja perempuan dan bekerja usia muda adalah minus 0,307.

Artinya, dari setiap kenaikan upah minimum 10 persen akan terjadi pengurangan lapangan kerja sebesar 3 persen untuk perempuan dan bekerja usia muda. Adapun besaran elastisitas untuk bekerja yang kurang terdidik adalah sebesar minus 0,196.

Bila kebijakan upah minimum yang kaku di sektor modern ini terus dilanjutkan dengan akibat mengurangi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja hingga di bawah angka pertumbuhan angkatan kerja, akan lebih banyak bekerja yang dipaksa bekerja pada pekerjaan dengan bayaran rendah serta kondisi kerja yang lebih buruk, atau masuk ke sektor informal yang akan menambah jumlah kelompok bekerja yang saat ini merupakan kelompok bekerja terbesar di Indonesia.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dalam lapangan kerja kembali menjadi pihak yang dirugikan oleh kebijakan pembangunan yang sangat boleh jadi bertujuan baik, tetapi dampaknya tidak diperhitungkan dengan hati-hati.

Penelitian tersebut tidak membagi bekerja perempuan ke dalam kelompok dengan status sosial cukup atau kurang. Penelitian ini membagi kelompok bekerja atas dasar gender. Penelitian menunjukkan bahwa dalam distribusi upah, rata-rata upah yang diterima bekerja perempuan berada lebih mendekati upah minimum, sementara upah yang diterima bekerja laki-laki sedikit berada di atas upah minimum.

Kembali pada hasil penelitian Asep Suryahadi dan kawan-kawan, penelitian ini tidak memilah apakah semua perempuan tergusur dari sektor industri formal ketika upah minimum meningkat, atautkah perempuan yang tergusur adalah mereka yang dengan status sosial lebih rendah.

Kenyataannya bahwa wanita yang terdiri lebih dari separuh total populasi penduduk Indonesia merupakan potensi sumber daya pembangunan yang sangat besar. Namun, secara umum peran wanita dalam berbagai aktifitas sosial ekonomi tampak masih cenderung terabaikan. Kenyataan lain menunjukkan bahwa hasil SUPAS 1995, penduduk wanita yang termasuk dalam angkatan kerja terus meningkat dari 38,8% ditahun 1990 dan menjadi 41% pada tahun 1995. Namun peningkatan angkatan kerja tersebut tidak diiringi oleh meningkatnya persentase angkatan kerja wanita yang bekerja. Bila tahun 1990 terdapat sebesar 96,1% angkatan kerja wanita yang bekerja, maka angka tersebut menurun menjadi 89,9% di tahun 1995. Ini berarti semakin besar jumlah wanita yang tidak atau belum mendapatkan pekerjaan formal. Hal ini terutama terlihat di daerah perkotaan yang mana terjadi penurunan sebesar 7,5% dibandingkan dengan pedesaan yang turun sebesar 5,1%.

Sedangkan data yang dikeluarkan oleh BPS dalam wanita dan pria di Indonesia tahun 2000, memperlihatkan bahwa dilihat dari kegiatan utama, lebih banyak wanita yang bekerja di luar rumah, yaitu 45 orang dari setiap 100 orang, sementara yang mengurus rumah tangga ada 38 orang, bersekolah 7 orang, dan mengerjakan pekerjaan lainnya ada 10 orang. Sebagian besar dari wanita yang bekerja di luar rumah tersebut memasuki sektor wiraswasta, yaitu sebesar 33 orang dari antara 100 orang, yang lain, 31 orang menjadi buruh/pegawai negeri, sisanya membantu usaha di rumah tangga.

Bila dikaitkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) data BPS memperlihatkan peningkatan besaran TPAK untuk perempuan dari periode 1997 ke tahun 1999, yaitu dari 46,2 persen menjadi 49, 2 persen. Peningkatan ini bisa

diartikan makin banyak perempuan yang membutuhkan pekerjaan, baik untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri maupun keluarganya.

Naik turunnya jumlah wanita yang bekerja disektor ekonomi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: status sosial, status perkawinan, kesuburan, jumlah anak, umur anak, pendapatan suami, kultur, kesehatan dan masih banyak lagi faktor sosial ekonomi yang dapat berpengaruh, sehingga wanita dapat berpartisipasi pada lapangan pekerjaan. Kajian seperti ini dalam literatur ekonomi ketenagakerjaan tampak sudah bukan menjadi hal yang baru. Namun, arah kajian yang masih langka dalam literatur ekonomi adalah tentang analisis model keterkaitan antar berbagai faktor tersebut (dapat saling mempengaruhi antara satu dan lainnya) dalam upaya mengamati hubungannya dengan beberapa variabel (aktifitas) ekonomi penting seperti efisiensi produksi dan pola konsumsi suatu rumah tangga. Model analisis menjadi lebih spesifik dan menarik, terutama ketika dikaitkan dengan peran "khusus" wanita, yang sesungguhnya, lebih banyak merupakan non-market aktivitas dibandingkan dengan market aktivitas sebagai pengelola rumah tangga. (Rahmatia : 2004)

Lebih lanjut pada karangan yang sama, sumbangan wanita bukan hanya disektor ekonomi saja, tetapi sumbangan wanita juga (mungkin jauh lebih signifikan) di sektor non-ekonomi (non-market activities) yang dapat mempengaruhi efisiensi konsumsi, atau dengan kata lain, terhadap pola konsumsi keluarga; sehingga ini tampak menjadi sangat menarik untuk dikaji ulang. Gronau (1977) menganggap bekerja di rumah sebagai aktifitas antara, sehingga berpengaruh negatif pada waktu

senggang. Bekerja di rumah saling substitusi dengan bekerja di pasar. Di lain pihak, sangat kecil substitusi antara waktu bekerja di pasar dan senggang.

Kemudian teori konsumsi tradisional mengatakan bahwa barang yang dibeli akan langsung menambah utilitas konsumen. Berbeda dengan Becker (1995) yang mengatakan bahwa setiap individu yang mengkonsumsi barang, selain bertindak sebagai konsumen juga bertindak sebagai produsen. Jadi sesungguhnya barang yang dijual di pasar bukanlah merupakan *final goods*, akan tetapi merupakan barang yang masih perlu diolah dan dikombinasikan dengan berbagai input misalnya input waktu, keahlian, kesehatan, dan peralatan lain untuk memperoleh output (barang siap pakai atau konsumsi) yang disebut dengan *household commodity* (komoditas rumah tangga).

Dengan demikian maka kesejahteraan riil dan rumah tangga cenderung akan menemukan harga relatif yang sesuai untuk memperoleh perbaikan produktifitas, dimana hal ini tentunya akan memiliki efek yang sama untuk semua efek kesejahteraan (pendapatan) dan efek substitusi atas terjadinya perubahan dalam suatu *human capital* dan *sosial capital*. Sebagai contoh efek substitusi mungkin akan mendorong konsumen, dalam hal ini kaum wanita, untuk meningkatkan permintaan terhadap status sosial, kesehatan, dan berbagai barang mewah atau pola interaksi sosial tertentu seperti menjadi ketua partai politik dan bahkan menjadi Presiden. Fenomena seperti ini tampak menjadi trend umum dewasa ini.

Menurut Jacinta dalam jurnal mengenai Wanita bekerja (2002) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang melandasi wanita untuk bekerja diluar rumah, hingga mereka mau menghadapi berbagai resiko atau pun konsekuensi yang bakal dihadapi,

antara lain: pertama, kebutuhan finansial, dalam hal ini disebabkan karena sering kali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, kedua; kebutuhan sosial-relasional, ada pula wanita yang memilih alasan ini karena mempunyai sosial relasional yang tinggi, dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut, dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas yang lebih menyenangkan daripada tinggal di rumah. Yang ketiga disebabkan akan kebutuhan aktualisasi diri, dalam hal ini melalui profesi atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini terutama dengan semakin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi. Sedangkan alasan yang lainnya lebih disebabkan karena mereka lebih rileks dan nyaman jika sedang bekerja dari pada di rumah sendiri.

Jadi begitu banyak alasan yang menyebabkan seorang wanita untuk bekerja, mulai untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, pemenuhan kebutuhan hidupnya sendiri, serta ingin menambah pemasukan pendapatan keluarga dan berbagai alasan lainnya, hal ini menyebabkan banyaknya wanita yang bekerja diluar rumah, baik itu pekerjaan formal ataupun nonformal karena dimasa sekarang wanita bekerja adalah hal yang lumrah, apalagi tuntutan zaman yang juga mengharuskan seorang wanita untuk mempunyai pendapatan sendiri.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana tingkat konsumsi wanita bekerja terhadap pendapatan, maka berdasarkan dari uraian di atas, yang menjadi tema utama sekaligus judul dalam penulisan ini adalah **“Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi wanita pekerja di Kota Makassar”**.

1.2 Masalah pokok

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi wanita pekerja khususnya wanita yang belum menikah di Kota Makassar selama periode pengamatan”

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini diarahkan untuk secara detail mengetahui mengenai pola konsumsi wanita pekerja. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing faktor terhadap tingkat konsumsi wanita bekerja khususnya dengan status belum menikah di Makassar, terutama yang terkait dengan usaha pemberdayaan wanita dan kesetaraan *gender* dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya.

1.3.2. Kegunaan penelitian

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang diharapkan dapat bersaing dalam menghadapi era liberalisasi perdagangan dan investasi pada tahun 2020 agar dapat menjadi tuan rumah di negara sendiri, hal ini tentunya tidak mudah, di perlukan persiapan secara dini salah satunya dengan memperkuat pengembangan kualitas SDM yang dimiliki, yang mana seharusnya secara fundamental dibangun dari penguatan institusi keluarga. Dilain pihak, upaya memahami dan meningkatkan tingkat kesejahteraan perekonomian masyarakat, terutama dalam mempertimbangkan *gender*.

Kemudian kegiatan konsumsi pada kenyataannya, bagi banyak wanita, juga sekaligus merupakan kegiatan produksi, sejalan dari uraian diatas maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. sebagai sumber informasi maupun alternatif referensi yang dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi maupun pihak – pihak yang berkepentingan dalam rangka memperluas wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi wanita bekerja pada khususnya wanita bekerja yang belum berkeluarga (status belum menikah) di kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat konsumsi wanita bekerja terhadap pendapatan sektor rumah tangga.
- c. Sebagai pengalaman bagi penulis dalam memecahkan dan menganalisa suatu masalah

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian konsumsi

Menurut Samuelson dalam karangan J. Wasana (1988 : 513), dalam ilmu makro ekonomi, "Konsumsi adalah jumlah seluruh pengeluaran perorangan atau negara untuk barang – barang konsumsi selama satu periode tertentu." Tegasnya konsumsi menyangkut barang – barang yang digunakan habis, dinikmati atau dimakan selama periode bersangkutan. Dalam prakteknya banyak barang – barang konsumsi tersebut umumnya mungkin melebihi periode waktu tersebut, seperti baju, tas, atau mobil.

2.1.1. Teori konsumsi

Konsep konsumsi, yang merupakan konsep yang "di Indonesiakan" dari kata bahasa Inggris "Consumption", yang berarti pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang – barang akhir dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Perbelanjaan masyarakat ke atas makanan, pakaian dan barang – barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan keatas perbelanjaan atau pengeluaran konsumsi.

Hubungan antara konsumsi dan pendapatan tersebut untuk pertama kalinya telah ditunjukkan oleh Jhon Maynard Keynes dalam bukunya " *The General Theory Of Employment, Money, and Interest*" yang disebutnya " *Propensity To Consume* "

atau kecenderungan untuk konsumsi, yang sekarang kita kenal dengan “ Fungsi Konsumsi” atau “*Consumption Function*”.

Jadi fungsi konsumsi menjelaskan tentang hubungan antara besarnya pendapatan dan besarnya konsumsi. Dalam suatu perekonomian, pendapatan rumah tangga merupakan sisi pendapatan, sedangkan pengeluaran konsumsi merupakan sisi pengeluaran. Keseimbangan ekonomi tercapai apabila sisi pendapatan sama dengan sisi pengeluaran. Apabila pendapatan rumah tangga diberi symbol Y dan sisi pengeluaran diberi symbol E , sedangkan pengeluaran konsumsi diberi symbol C , maka keseimbangan dalam perekonomian terjadi apabila $Y = E$, karena $E = C$ maka $Y = C$.

Menurut Keynes pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat di pengaruhi oleh besarnya pendapatan yang ia terima, atau secara matematis dapat ditulis $C = f(Y)$. Dimana C adalah konsumsi dan Y adalah pendapatan. Mengenai fungsi konsumsi ini lebih lanjut, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi dengan melalui hipotesa masing – masing.

Sedangkan faktor utama yang menentukan konsumsi rumah tangga adalah pendapatannya. Pada pendapatan yang sangat rendah, konsumsi akan melebihi pendapatan dan konsumsi yang melebihi pendapatannya ini akan dibiayai oleh tabungan pada masa lalu. Pada tingkat pendapatan yang tinggi, tidak semua pendapatan yang diterima digunakan untuk konsumsi, sebagian akan ditabung, Hubungan diantara pendapatan, konsumsi dan tabungan dapat dinyatakan dengan Y_d sama dengan C ditambah. Dimana Y_d adalah pendapatan disposibel, C adalah konsumsi rumah tangga, dan S adalah tabungan rumah tangga.

Sekalipun para pemikir ekonomi sebelum Keynes tidak melupakan sama sekali mengenai pengeluaran konsumsi, namun kiranya cukup beralasan untuk mengatakan bahwa variabel ekonomi tersebut banyak memperoleh perhatian dari para pemikir ekonomi baru setelah terbitnya buku *General Theory Keynes*. Hal ini kiranya mudah dipahami kalau kita ingat bahwa di satu pihak dalam model analisa Klasik sektor pengeluaran tidak banyak berperan, model analisa ekonomi klasik Keynes di lain pihak dapat dikatakan tidak lagi merupakan model analisa Keynes kalau sektor pengeluaran tidak ikut dipertimbangkan.

Menurut Keynes dalam buku karangan Reksoprayitno (1997 : 148) fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang kedua – duanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, jadi bukannya hubungan antara pendapatan nasional nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal.

Selanjutnya Keynes juga berpendapat bahwa pendapatan nasional juga menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau "*Current national income*". Penekanan ini sekedar untuk menunjukkan bahwa yang dimaksudkan Keynes bukannya pendapatan yang terjadi sebelumnya, bukan pula pendapatan yang diramalkan akan terjadi dimasa datang atau konsepsi – konsepsi pendapatan nasional lain – lainnya yang ternyata oleh para pemikir sesudahnya dianggap atau bahkan diketemukan sangat besar peranannya terhadap pengeluaran masyarakat.

Pada uraian sebelumnya yang didasarkan kepada teori konsumsi Keynes seperti yang diterangkan dalam buku *The General Theory*. Teori yang dikemukakan

oleh Keynes dinamakan " *Absolute Income Hypothesis* " atau hipotesis pendapatan mutlak, yang dapat menerangkan pandangan Keynes mengenai ciri - ciri konsumsi rumah tangga dengan persamaan $C = a + b Y_d$. Dimana (i) C menggambarkan nilai konsumsi yang dilakukan oleh semua rumah tangga dalam perekonomian (ii) a adalah konsumsi otonomi, yaitu tingkat konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional (iii) b adalah kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC), yaitu proporsi diantara pertambahan konsumsi dengan pertambahan pendapatan dan (iv) Y_d adalah pendapatan disposibel.

Berdasarkan persamaan tersebut dinyatakan tiga ciri - ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak, yaitu :

1. Tingkat konsumsi rumah tangga pada suatu periode ditentukan oleh pendapatan disposibel yang diterima dalam periode tersebut.

Ciri - ciri ini sesuai dengan sifat manusia yang telah diobservasi dalam teori kelakuan konsumen, yaitu keinginan manusia yang tidak terbatas tetapi kemampuannya untuk memenuhi keinginannya tersebut dibatasi oleh faktor - faktor produksi atau pendapatan yang dimilikinya. Dengan berubahnya pendapatan, rumah tangga akan berusaha membeli barang - barang yang dibutuhkannya yang tidak terjangkau pada pendapatan yang rendah, maka semakin tinggi pendapatan semakin banyak pula belanja rumah tangga.

2. Apabila pendapatan disposibel meningkat, maka tingkat konsumsi juga akan meningkat tetapi pada jumlah yang lebih besar dari nol tetapi kurang dari satu. Keynes tidak secara spesifik mengatakan bahwa nilai MPC adalah konstan. Berdasarkan observasi mengenai sikap konsumsi masyarakat, dapatlah

dikatakan bahwa MPC pada pendapatan rendah adalah lebih tinggi dari MPC pada pendapatan tinggi. Dengan demikian tidak terdapat cukup alasan untuk berpendapat bahwa MPC nilainya adalah konstan (tetap), mungkin lebih tepat untuk mengatakan bahwa nilai MPC semakin menurun apabila pendapatan semakin tinggi, walaupun menyadari tentang keadaan ini, dalam menerangkan teori konsumsi yang didasarkan kepada pendapat Keynes, nilai MPC selalu dianggap tetap (konstan) dan dinyatakan sebagai nilai "b" pada persamaan diatas.

3. Walaupun seseorang atau suatu keluarga tidak mempunyai pendapatan, mereka masih tetap melakukan perbelanjaan konsumsi. Mereka perlu makan, membayar sewa rumah dan membeli pakaian, bagaimanakah konsumsi seperti itu dapat dibiayai ?, terdapat beberapa alternatif sumber pembiayaan untuk melakukan konsumsi itu, seperti meminjam dari sanak saudara, menggunakan tabungan masa lalu atau menjual kekayaan. Perbelanjaan konsumsi seperti ini dipandang sebagai perbelanjaan otonomi, yaitu perbelanjaan yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan seseorang oleh faktor – faktor yang lain.

Hubungan antara konsumsi dan pendapatan ditentukan oleh kecenderungan mengkonsumsi (*Marginal Propensity to Consume*, atau yang disingkat dengan MPC). MPC ini merupakan perbandingan atau rasio antara tambahan dalam konsumsi (ΔC) dengan tambahan dalam pendapatan (ΔY), atau $MPC = \Delta C / \Delta Y$

Untuk golongan masyarakat berpendapatan rendah bisaanya MPCnya tinggi, yang artinya sebagian besar daripada pendapatan hanya ditujukan untuk konsumsinya

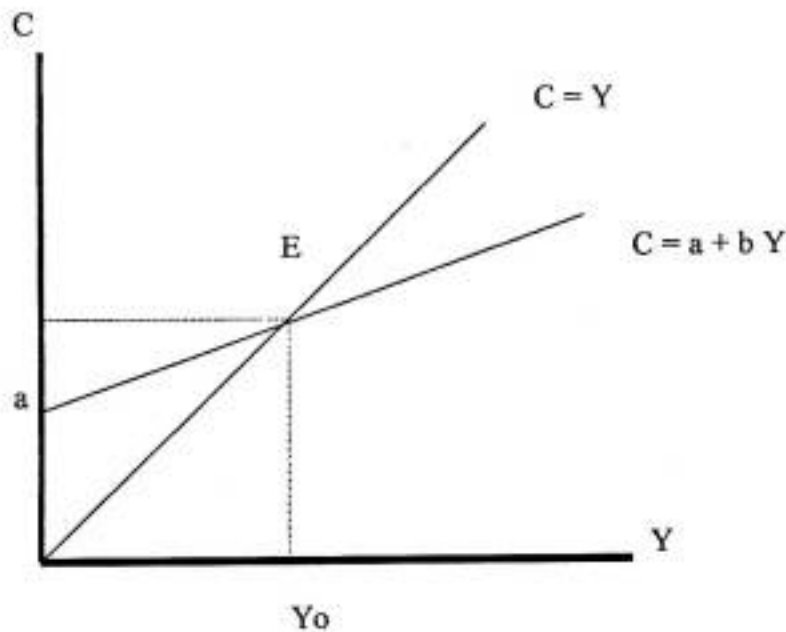
saja. Sebaliknya makin tinggi tingkat pendapatan, maka nilai MPC jadi semakin rendah.

Selain kecenderungan mengkonsumsi (MPC) juga dikenal dengan istilah hasrat mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*, yang disingkat dengan APC). Nilai APC ini menunjukkan rasio antara konsumsi dengan pendapatan, atau $APC = C/Y$.

Dalam hal ini perlu dicatat bahwa nilai MPC dan APC bisaanya terkait dengan tingkat pendapatan masyarakat. Dalam jangka pendek nilai MPC dan APC bisaanya tinggi untuk masyarakat berpendapatan rendah, dan sebaliknya nilainya rendah jika tingkat pendapatan masyarakat relatif tinggi. Tetapi kecenderungan seperti ini tidak berlaku untuk analisis jangka panjang. Dalam jangka panjang nilai keduanya, baik MPC dan dengan sendirinya juga APC cenderung konstan. (Deliarnov 1995 : 75)

Bentuk fungsi konsumsi selalu digunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus. Sebenarnya ini dilakukan dengan tujuan hanya untuk menyederhanakan dan mempermudah cara penggambarannya. Dengan demikian, diasumsikan bahwa *Marginal propensity to consume* (MPC) adalah tetap seperti yang terlihat pada kurva berikut ini :

Gambar 1.1 Kurva konsumsi



Pada gambar diatas dilukiskan bahwa disposibel income digambarkan pada sumbu horizontal dan konsumsi digambarkan pada sumbu vertikal. Garis $C = Y$ merupakan garis Bantu yang menunjukkan lokus (tempat kedudukan) titik titik keseimbangan dimana besarnya konsumsi persis sama besarnya dengan pendapatan. Dan garis $C = a + b Y$ adalah fungsi konsumsi akan naik kalau pendapatan nasional naik, jika pendapatan nol maka konsumsi = a. Jika pendapatan naik konsumsi juga naik. Untuk pendapatan lebih kecil daripada Y_0 maka konsumsi lebih kecil daripada pendapatan dan semua pendapatan pasti dikonsumsi waktu pendapatan sama dengan Y_0 . Garis 45 adalah garis pembantu (Guide Line) yang menunjukkan bahwa setiap titik pada garis tersebut merupakan titik yang menggambarkan keadaan dimana pendapatan sama dengan konsumsi.

Aktifitas menabung (*saving*) baru bisa dilakukan jika pendapatan yang diterima lebih besar daripada Y_0 . Dengan pendapatan yang lebih besar daripada Y_0 ini sebagian pendapatan dikonsumsi dan sebagian ditabung. Makin tinggi pendapatan, makin kecil bagian pendapatan yang dikonsumsi, yang berarti makin besar bagian pendapatan yang dapat ditabung. (Deliarnov : 1995)

Tetapi Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi itu berbentuk lengkung, dan ada dua hal yang perlu diperhatikan :

- a. Fungsi konsumsi menurut Keynes tidak melalui titik silang sumbu 0, melainkan memotong sumbu vertikal pada nilai C_0 yang positif. Ini membawa konsekuensi bahwa baik dalam hal fungsi konsumsi berbentuk garis lurus ataupun berbentuk garis lengkung seperti yang diasumsikan oleh Keynes, meningkatnya pendapatan nasional mengakibatkan nilai APC menurun, dan berlaku pula $MPC < APC$.
- b. Fungsi konsumsi berbentuk lengkung dengan nilai MPC yang menurun dengan meningkatnya pendapatan nasional.

Fungsi konsumsi menurut konsepsi Keynes tersebut ternyata pada tahun 40-an menyebabkan timbulnya hipotesa stagnasi.

Menurut Ando, Brumberg dan Modigliani dalam karangan Algifari (2000:66) yang mengemukakan teori konsumsi dengan hipotesis Siklus hidup (*life Cycle hypothesis*) yang mengatakan bahwa faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut. Teori ini membagi pola konsumsi seseorang menjadi tiga bagian berdasarkan umur seseorang. Yang pertama usia 0 tahun hingga berusia tertentu di mana orang tersebut belum menghasilkan pendapatan

sendiri, maka ia akan mengalami *dissaving* (ia berkonsumsi tetapi belum menghasilkan pendapatan sendiri yang lebih besar dari pengeluaran konsumsinya). Yang kedua dimulai dari usia kerja (sudah kerja) sampai dengan usia dimana orang tersebut sudah menjelang usia tua. Ia akan mengalami *dissaving*, yang terakhir yaitu pada tahap ketika seseorang pada usia tua dimana orang tersebut tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri, ia mengalami *dissaving* lagi.

Hipotesis siklus kehidupan telah memberikan sumbangan penting di dalam memahami tingkah laku konsumsi masyarakat. Hipotesis ini juga menunjukkan bahwa konsumsi bukan saja ditentukan oleh pendapatan masa kini tetapi juga pendapatan yang diramalkan akan diterima di masa depan. Seterusnya ia menunjukkan pula peranan kekayaan dalam mempengaruhi konsumsi.

Hipotesis ini juga menerangkan motivasi masyarakat untuk menabung. Ketika muda mereka cenderung untuk melakukan tabungan dan tabungan ini akan terus meningkat sehingga masa pensiunnya. Tujuan penting dari penabungan ini adalah untuk membiayai konsumsi di hari tua.

Sedangkan dalam karangan Reksoprayitno (1997), ABM (Ando-Brumberg-Modigliani) menggunakan asumsi bahwa konsumen bersikap rasional. Ini berarti bahwa konsumen berusaha untuk memaksimumkan kepuasan dari aliran pendapatan yang ia perkirakan berlaku untuknya. Mengenai sumber pendapatan, ABM membedakan dua sumber pendapatan yaitu tenaga kerja sebagai sumber *labor income* dan kekayaan sebagai sumber *property income*.

Teori konsumsi dengan pendapatan permanen dikemukakan oleh Milton Friedman. Menurut teori ini bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan

menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah :

1. pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari upah, gaji.
2. pendapatan yang diperoleh dari hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan). Kekayaan suatu rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kekayaan non manusia (*non-human wealth*) dan kekayaan manusia (*human wealth*). Kekayaan non manusia misalnya kekayaan fisik (misalnya barang konsumsi tahan lama, bangunan, mesin) dan kekayaan finansial (misalnya saham, obligasi, sertifikat deposito), sedangkan kekayaan manusia adalah kemampuan yang melekat pada diri manusia itu, seperti keahlian, keterampilan, status sosial.

Sama halnya dengan pendapatan, Friedman membagi pengeluaran konsumsi menjadi dua, yaitu pengeluaran konsumsi permanen dan pengeluaran konsumsi sementara, pengeluaran konsumsi permanen adalah konsumsi yang direncanakan, sedangkan pengeluaran konsumsi sementara adalah pengeluaran yang tidak direncanakan. Pengeluaran konsumsi sementara nilainya adalah positif dan dapat pula negatif, pembelian yang dilakukan oleh seseorang karena toko – toko melakukan obral mengakibatkan nilai pengeluaran konsumsi sementara positif, sedangkan pembelian yang tertunda karena barang yang akan dibeli tidak tersedia mengakibatkan pengeluaran sementara negatif.

Menurut Friedman tidak ada hubungan antara besarnya konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Juga tidak ada hubungan antara konsumsi permanen

dengan konsumsi sementara. Demikian juga tidak ada hubungan antara pendapatan permanen dengan pendapatan sementara. (Reksoprayitno : 1997).

Teori konsumsi dengan hipotesa pendapatan relatif dikemukakan oleh James Duesenberry. Dalam teorinya, Duesenberry menggunakan dua asumsi, yaitu:

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah *interdependen*. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang disekitarnya (tetangganya).
2. Pengeluaran konsumsi adalah *irreversible*. Artinya, pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Duesenberry menyatakan bahwa teori konsumsi atas dasar penghasilan absolut sebagaimana yang dikemukakan oleh Keynes tidak mempertimbangkan aspek psikologis seseorang dalam berkonsumsi. Duesenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga (seseorang) sangat dipengaruhi oleh posisi (kedudukan rumah tangga tersebut di masyarakat sekitarnya. Apabila seorang konsumen senantiasa melihat pola konsumsi tetangganya yang berpenghasilan lebih tinggi (lebih kaya), maka orang tersebut cenderung menirunya (*demonstrations effect*). Namun, seseorang peniruan pola konsumsi tetangga harus dilihat dari kedudukan relatif orang tersebut pada masyarakat sekelilingnya.

Kenaikan penghasilan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi dari tahun ke tahun tidak akan mengubah distribusi penghasilan seluruh masyarakat. Kenaikan penghasilan absolut akan menaikkan pengeluaran masyarakat dan juga akan menaikkan jumlah yang di tabung pada proporsi yang sama. Ini berarti $APC = C/Y$

tidak mengalami perubahan dan ini berarti pula $APC = MPC$ yang merupakan konsumsi jangka panjang.

Besarnya pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi oleh besarnya penghasilan tertinggi yang pernah ia peroleh. Jika terjadi kenaikan penghasilan, maka pengeluaran konsumsi akan cenderung meningkat dengan proporsi tertentu. Sedangkan jika penghasilannya turun, maka ia akan mengurangi pengeluaran konsumsinya, namun proporsi penurunan konsumsinya lebih rendah dibandingkan dengan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik.

2.1.2. Konsumsi rumah tangga

Dari data pendapatan nasional di berbagai negara termasuk Indonesia dengan nyata dapat dilihat bahwa konsumsi rumah tangga merupakan komponen yang sangat penting dalam perbelanjaan agregat. Dikebanyakan negara, konsumsi rumah tangga meliputi sekitar 60 – 70 persen dari pendapatan nasional. Konsumsi tersebut meliputi pengeluaran rumah tangga untuk membeli kebutuhan – kebutuhan hidupnya seperti makanan dan minuman, pakaian, kendaraan, sewa rumah, hiburan, status sosial dan pengobatan dan lain sebagainya. Pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan disebut konsumsi rumah tangga.

Jadi yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Dalam analisis makro ekonomi lebih lazim disebut dengan konsumsi rumah tangga.

Dalam kehidupan sehari – hari tidak pernah dua keluarga menggunakan uang mereka dengan cara yang tepat sama. Walaupun demikian, angka-angka statistik menunjukkan bahwa rata-rata terdapat pola keteraturan umum dalam cara orang mengalokasikan uang mereka untuk konsumsi dalam hal ini untuk membeli makanan, pakaian dan barang pokok lainnya. Ribuan penyelidikan mengenai pola pengeluaran rumah tangga pada berbagai tingkat pendapatan telah dilaksanakan, dan ternyata pada umumnya terjadi banyak kesamaan dengan pola perilaku rata-rata.

Perilaku rata-rata dalam konsumsi memang sedikit berbeda menurut tingkat penghasilan. Akan tetapi rata-rata memang tidak sama dengan kenyataan perorangan. Dalam setiap golongan penghasilan memang terdapat penyimpangan di sekitar angka rata-rata, dan bila kita tiba-tiba menerima rejeki nomplok. Bisa jadi tingkat pengeluaran akan lebih kecil daripada penghasilan yang teratur dalam jangka panjang. (Wasana : 1989).

Besarnya konsumsi sangat ditentukan oleh pendapatan (Y) yang di terima. Bisaanya makin tinggi pendapatan, makin besar pula konsumsi orang atau masyarakat. Sifat lain dari konsumsi rumah tangga adalah hanya sebagian saja pendapatan yang mereka terima digunakan untuk pengeluaran konsumsi.

Rumah tangga adalah pemilik dari berbagai Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian. Faktor – Faktor produksi yang dimiliki tersebut ditawarkan kepada sektor perusahaan, sebagai balas jasa atas penggunaan berbagai jenis Faktor produksi tersebut perusahaan akan memberikan berbagai jenis pendapatan kepada rumah tangga.

Berbagai jenis pendapatan tersebut akan digunakan oleh rumah tangga untuk dua tujuan, yang pertama adalah untuk membeli berbagai barang atau jasa yang diperlukannya, bagi rumah tangga yang memiliki perekonomian yang sangat rendah taraf perkembangannya sebagian besar pendapatan yang dikonsumsi adalah digunakan untuk membeli makanan dan pakaian, yaitu keperluan sehari-hari yang paling pokok.

Pada tingkat perkembangan ekonomi yang lebih maju konsumsi atas makanan dan pakaian bukan lagi merupakan yang bagian yang terbesar daripada pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran – pengeluaran itu seperti status sosial, pengangkutan, perumahan, dan rekreasi menjadi sangat bertambah penting. Tujuan yang kedua yaitu, pendapatan yang diterima rumah tangga juga akan disimpan atau ditabung. Penabungan ini dilakukan dalam menghadapi berbagai kemungkinan kesusahan di masa depan.

2.2. Pendapatan Disposibel

Rumah tangga menerima pendapatan dari tenaga kerja dan modal yang mereka miliki, membayar pajak kepada pemerintah, dan kemudian memutuskan berapa banyak dari pendapatan setelah pajak digunakan untuk konsumsi dan berapa banyak yang ditabung. Pendapatan setelah pajak ini yang bisa disebut dengan pendapatan disposibel (*disposable income*) atau pendapatan yang siap dibelanjakan. Rumah tangga membagi pendapatan disposibelnya diantara konsumsi dan tabungan.

Kita asumsikan tingkat konsumsi bergantung secara langsung pada tingkat pendapatan disposibel. Semakin tinggi pendapatan disposibel, semakin besar konsumsi. Dapat ditulis dengan persamaan $C = C(Y - T)$, persamaan ini menyatakan

bahwa konsumsi adalah fungsi dari pendapatan disposibel. Kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*marginal Propensity to consume*, MPC) adalah jumlah perubahan konsumsi ketika pendapatan disposibel meningkat. Menurut pandangan Keynes setiap kenaikan pendapatan disposibel akan diikuti oleh penambahan konsumsi rumah tangga yang proporsional dengan penambahan pendapatan disposibel. Pendapatan disposibel akan digunakan untuk dua tujuan yaitu, untuk membiayai perbelanjaan konsumsi dan selebihnya ditabung.

2.3. Hubungan Antara Pendapatan dan Konsumsi

Terdapat beberapa Faktor yang menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga dan yang terpenting adalah pendapatan rumah tangga. Pada pendapatan yang rendah rumah tangga akan menggorek tabungan pada waktu rumah tangga tidak memperoleh pendapatan, yaitu pendapatan disposibel adalah nol ($Y_d = 0$) dan pengeluaran untuk konsumsi tetap ada, ini berarti rumah tangga harus menggunakan harta atau tabungan masa lalu untuk membiayai pengeluaran konsumsi yang disebut tabungan negatif atau menggorek tabungan (*dissaving*)

Kenaikan pendapatan juga menaikkan pengeluaran konsumsi. Bisaanya penambahan pendapatan adalah lebih tinggi daripada penambahan konsumsi, sisa penambahan pendapatan yang tidak dikonsumsi akan ditabung, karena pada pendapatan yang tinggi rumah tangga akan menabung disebabkan karena penambahan pendapatan yang selalu lebih besar dari penambahan konsumsi, maka pada akhirnya rumah tangga tidak akan menggorek tabungan lagi.

Hubungan diantara pendapatan, konsumsi dan tabungan dapat dinyatakan dengan persamaan $Y_d = C + S$, dimana Y_d adalah pendapatan disposibel, C adalah konsumsi rumah tangga dan S adalah tabungan rumah tangga.


Yang dimaksud dengan konsumsi otonomi adalah tingkat konsumsi rumah tangga yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Dapat juga diartikan sebagai tingkat konsumsi apabila suatu rumah tangga tidak mempunyai pendapatan. Dalam keadaan demikian konsumsi tersebut dibiayai oleh tabungan yang telah dibuat dimasa lalu.

Perbedaan tabungan dan kekayaan menyebabkan konsumsi otonomi ini berbeda diantara seorang individu dan individu lainnya. Seorang yang kaya dan mempunyai tabungan yang banyak melakukan konsumsi otonomi yang tinggi. Sebaliknya, seorang yang miskin dan tabungannya terbatas akan mempunyai konsumsi otonomi yang terbatas. Tindakan melakukan konsumsi dengan menggunakan tabungan masa lalu ini dinamakan *dissaving*.

Dalam teori harga antara lain diterangkan sifat permintaan dari para konsumen dan ini dikenal dengan hukum permintaan, yang mengatakan "kalau harga suatu barang berubah maka jumlah permintaan keatas barang itu juga akan berubah.

2.4. Teori Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen yang sering juga disebut tingkah laku konsumen atau juga disebut "*Consumer's Behavior*". Pokok permasalahan disini adalah mengapa konsumen berperilaku seperti yang dikemukakan dalam hukum permintaan yaitu



apabila harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun atau sebaliknya apabila harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik.

Secara implisit kita mengasumsikan bahwa tiap individu membuat keputusan dalam suasana yang penuh dengan kepastian. Ketika seseorang membeli sesuatu barang, mereka diasumsikan tahu persis apa yang akan dibeli, dan tahu pula berapa kepuasan yang bakal diperoleh dari pembelian barang tersebut. Dalam kehidupan nyata, sering asumsi ini tidak berlaku, pertama, banyak barang yang secara alami berbentuk permainan atau undian sifatnya, dimana *outcome* yang muncul tidak pasti, misalnya pembelian asuransi, transaksi, di pasar modal, ikut taruhan pacuan kuda, atau yang lebih jelas lagi dalam pembelian lotre seperti SDSB, pembelian untuk jenis ini tidak begitu jelas hasilnya (Nicholson, 1994 : 139)

Secara history teori nilai guna (*utility*) adalah teori yang terlebih dahulu dikembangkan didalam menerangkan kelakuan individu di dalam melakukan pemilihan barang – barang yang akan dibeli dan dikonsumsi. Dapat dilihat bahwa analisis tersebut telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang prinsip-prinsip pemaksimalan kepuasan yang dilakukan orang yang berpikir secara rasional dalam memilih berbagai jenis barang yang akan dibeli dan dikonsumsi (Sukirno : 1997).

Menurut Said Kelana dkk (2000: 125) jika konsumen membeli barang karena mengharap memperoleh manfaat atau nilai guna (*utility*), tentu saja secara rasional konsumen berharap memperoleh *utility* yang optimal. Secara rasional *utility* juga akan meningkat jika jumlah komoditi yang dikonsumsi meningkat. Persoalannya adalah bagaimana mengukur nilai manfaat tersebut? Dalam hal ini ada dua cara

pengukuran nilai manfaat dari suatu komoditi yakni : secara kardinal (nilai absolut) dan secara ordinal (nilai relatif; order/ranking).

Dalam pendekatan utilitas kardinal, dianggap bahwa manfaat atau kenikmatan yang diperoleh oleh seorang konsumen dapat dinyatakan secara kuantitatif dan dapat diukur secara pasti. Untuk setiap unit yang dikonsumsi akan dapat dihitung nilai gunanya. Berdasarkan anggapan bahwa konsumen akan memaksimalkan kepuasan yang akan dicapainya, akan diketahui bagaimana seorang konsumen akan memaksimalkan kepuasannya dengan memilih komoditi yang tersedia di pasar.

Dalam teori nilai guna dikenal nilai guna total (*total utility*) dan nilai guna marginal (*marginal utility*). Nilai guna total berkenaan dengan jumlah seluruh kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi sejumlah komoditi tertentu. Nilai guna marginal adalah pertambahan atau pengurangan kepuasan sebagai akibat dari pertambahan atau pengurangan penggunaan satu unit komoditi tertentu. Berkaitan dengan keadaan ini dalam teori nilai guna dikenal hukum *dimishing marginal utility*, pertambahan utilitas yang menurun karena pertambahan 1 unit barang yang dikonsumsi.

Menurut Sudarso (1992) yang dimaksud dengan *marginal utility* adalah tambahan kepuasan yang disebabkan adanya tambahan konsumsi suatu barang per unit. Maksudnya bagi seseorang yang mengkonsumsi barang lebih dari satu, maka setiap dia menambah konsumsinya, dia akan memperoleh tambahan kepuasan, dan yang perlu diketahui bahwa tambahan kepuasan karena adanya tambahan konsumsi untuk setiap unit ini semakin lama semakin menurun.

Sedangkan cara yang kedua, yaitu dengan menggunakan metode ordinal, tingkat utility diukur melalui order atau ranking tetapi tidak disebutkan nilai gunannya secara pasti. Mengonsumsi 4 komoditi lebih memuaskan dari 1 komoditi, tetapi berapa nilai kepuasaannya tidak dapat diketahui secara pasti. Pada umumnya masyarakat tidak hanya mengonsumsi satu komoditi, tetapi kombinasi komoditi.

Menurut Nicholson dalam buku karangan Deliarnov (2001 : 33) ukuran kepuasan dipengaruhi oleh bermacam Faktor. Jadi kepuasan yang diterima tidak hanya ditentukan oleh bentuk atau jenis barang tersebut, tetapi juga oleh sikap psikologis (*psychological attitudes*), tekanan kelompok (*group pressures*), pengalaman pribadi dan lingkungan.

Dalam menganalisa konsep maksimasi kepuasan ini bisaanya digunakan asumsi *ceteris paribus*. Misalnya kita dihadapkan pada persoalan penentuan pilihan di antara barang konsumsi, yaitu X_1, X_2, \dots, X_n . Tiap orang diasumsikan ingin memaksimumkan 'fungsi utility'-nya. $Utility = U(X_1, X_2, \dots, X_n; \text{lain-lain})$. Dimana notasi "lain-lain" diikutkan untuk mengingatkan bahwa beberapa aspek lain selain variabel x dianggap konstan. Contoh yang termasuk dalam kategori "lain-lain" adalah selera (*tastes*). Dalam buku teks orang jarang mencantumkan notasi "lain-lain" tersebut.

2.5. Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi

Peranan wanita dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat dari partisipasinya dalam kegiatan yang memberikan penghasilan atau keuntungan, sesuai dengan

konsep bekerja yang digunakan dalam pengumpulan data tenagakerjaan. (Wirahmawati, 1997 : 8)

Lebih lanjut dalam karangan yang sama, ikut sertanya wanita dalam kegiatan ekonomi bukannya sesuatu yang baru. Wanita memperoleh penghasilan (bekerja) bisa disebabkan oleh beberapa hal antara lain, adanya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya sendiri atau mungkin juga kebutuhan hidup dari orang – orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilannya sendiri. Makin meluasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap tenaga kerja wanita juga merupakan salah satu faktor pendorong wanita bekerja.

Sedangkan menurut Farida (1993 : 16) motif-motif yang mendorong wanita untuk bekerja adalah karena keharusan ekonomi, karena didorong keinginan untuk membentuk karir, dan karena pembangunan memerlukan tenaga kerja serta wanita merupakan sumber daya ekonomi.

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa faktor-faktor yang memudahkan wanita untuk bekerja yaitu, faktor ideologis, sifat pekerjaan, peningkatan efisiensi pekerjaan di rumah tangga, kesempatan pendidikan yang sama, adanya kesamaan dalam dunia pekerjaan dan adanya kemajuan biomedis.

Tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni : faktor demografi, sosial dan ekonomi. Faktor ini antara lain adalah faktor umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, tanggungan dan jumlah pendapatan. (Jafar M. Ilham, 1994 : 29-30)

Sedangkan menurut Farida, (1993:18) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja wanita adalah pendapatan suami, tingkat pendidikan istri dan waktu senggang yang dimilikinya.

Dari ketiga variabel tersebut diduga yang dominan mempengaruhi rendahnya partisipasi kerja wanita Indonesia adalah tingkat pendidikan dan waktu senggang yang dimilikinya, dimana tingkat pendidikan wanita umumnya relatif rendah dibandingkan dengan laki-laki dan waktu senggang yang dimiliki relatif kecil karena tersita oleh pekerjaan mengurus rumah tangga.

Secara khusus akan dikemukakan beberapa diantara karakteristik rumah tangga yang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi wanita bekerja :

1. Faktor Usia

Usia seseorang ikut menentukan dalam kegiatan mencari nafkah. Ada kecenderungan makin tinggi usia seseorang, maka kemampuan untuk mencari nafkah akan menurun, karena faktor kekuatan fisik juga menurun begitu usia makin tua. (Nurland F, 1991 : 66)

Partisipasi tenaga kerja dari seseorang cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya usia, karena semakin tua seseorang, tanggung jawabnya terhadap keluarga semakin besar, terutama yang sudah berkeluarga. Dengan demikian maka alokasi waktu baik untuk mencari nafkah maupun untuk mengurus rumah tangga cenderung menurun sejalan dengan semakin menuanya usia. Hal ini berkaitan dengan kekuatan fisik dari orang itu sendiri atau mungkin karena pada usia tua banyak penduduk yang memasuki usia pensiun dan ingin menikmati hari tuanya.

2. Faktor Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk bergikir dan bertindak rasional. Karena itu diduga bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan makin mampu menangkap adanya kesempatan ekonomi yang lebih baik dalam kehidupannya. (Nurland F, 1991 : 65), Pendidikan bukan hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan bekerja, sehingga akan meningkatkan produktifitas kerja.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin besar kemungkinan baginya untuk memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang semakin besar. (Kasryono F, 1984 : 225, dalam Wirahmawati S, 1997 : 21). Lebih lanjut dalam karangan yang sama, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin terbuka kesempatan baginya untuk memilih pekerjaan dari berbagai alternatif pekerjaan serta lebih mampu untuk mengelola suatu usaha sehingga mereka dapat memperoleh imbalan yang layak sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Tenaga kerja terdidik umumnya memiliki produktifitas yang lebih tinggi dari pada tenaga kerja yang tidak terdidik.

Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, nilai waktunya akan semakin mahal. Orang yang waktunya relatifnya mahal cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja. Pengaruh ini terutama nyata dikalangan wanita. Wanita berpendidikan tinggi umumnya tidak tinggal dirumah mengurus rumah tangga akan tetapi masuk pasar kerja. (J. Simanjuntak P, 1985 : 42)

3. Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan keluarga yang berbentuk uang ataupun dalam bentuk lain yang dapat diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan anggota keluarga. Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi partisipasi kerja atau alokasi waktu seseorang.

Secara teoritis terdapat hubungan yang erat antara jumlah jam kerja dan pendapatan karena kenaikan tingkat pendapatan akan menghasilkan harga waktu sehingga sebagian orang cenderung menambah jam kerja untuk mendapatkan upah yang sangat besar. Pada sisi lain, bagi wanita dengan pendapatan yang tinggi cenderung untuk mengurangi penggunaan alokasi waktu kegiatan pasar dan menambah waktu luangnya (Ballante dan Jackson, 1990).

2.6. Tinjauan Empiris

Khusus studi di Sulsel yang menganalisis pemanfaatan waktu angkatan kerja wanita perkotaan Sulsel, dilakukan oleh Idris (1996). Melalui hasil penelitiannya di ketiga kota diketahui bahwa faktor jumlah anak dan tanggungan, Pendidikan, angkatan kerja wanita, pendidikan suami, pendapatan suami, status perkawinan dan status pekerjaan berbeda pengaruhnya terhadap alokasi waktu pasar di setiap kota tersebut. Namun diperoleh hasil secara simultan dengan menggunakan perangkat analisis regresi berganda bahwa pendidikan dan status pekerjaan bersama-sama berpengaruh untuk ketiga kota terhadap penggunaan alokasi waktu pasar dengan arah hubungan yang negatif.

Pada saat yang sama, Arief (1996) mengestimasi faktor-faktor yang berpengaruh secara simultan yaitu tingkatan persaingan, umur, modal, jam santai sehari-hari, pendapatan, jam kerja dirumah, pendidikan, jumlah tanggungan, dan pengeluaran sehari-hari terhadap curahan waktu angkatan kerja sektor informal di Kodya Ujung Pandang. Selanjutnya melalui uji t dan stepwise pada taraf signifikansi $\alpha = 0,10$ diketahui bahwa variabel penting yang berpengaruh secara signifikan terhadap waktu kerja di sektor informal diantaranya adalah umur, pendapatan, jam kerja dirumah, pendidikan dan pengeluaran sehari-hari.

Wirahmawati (1997) meneliti jam kerja 100 ibu rumah tangga di soroako dijelaskan bahwa faktor umur, tingkat pendidikan, pendapatan suami dan pendapatan ibu rumah tangga mempunyai hubungan yang signifikan dan positif terhadap curahan kerja ibu rumah tangga, sedangkan untuk jumlah anak hubungannya tidak signifikan.

Selanjutnya Jusnaseltika (2005) mengatakan bahwa umur kepala keluarga, umur anak, jumlah anak, pendidikan wanita, pendidikan kepala keluarga, pendapatan wanita dan status perkawinan berpengaruh positif dan signifikansi terhadap jam kerja wanita di sektor informal, sedangkan umur wanita, pendapatan kepala keluarga dan jam kerja wanita dalam rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jam kerja wanita di sektor informal.

2.7. Hipotesis

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka hipotesa atau jawaban sementara terhadap objek yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah :

"Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara Faktor-faktor pendapatan wanita bekerja, pendapatan orang tua, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, dan jam kerja terhadap tingkat konsumsi wanita bekerja di Kota Makassar".

BAB III METODE PENELITIAN

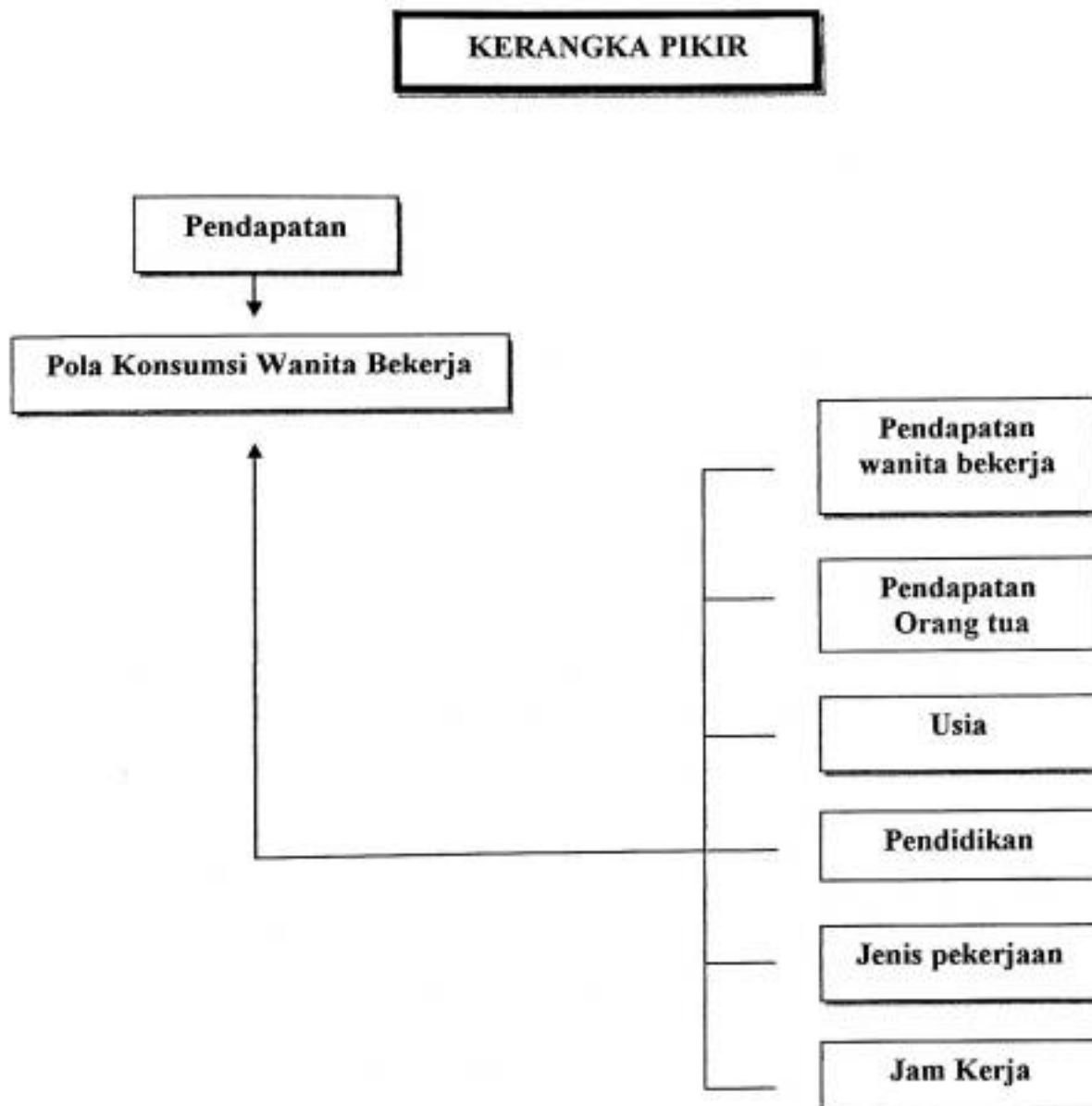
3.1. Kerangka Konseptual

Secara umum, semakin meningkat pendapatan (kesejahteraan), semakin berkurang persentase pengeluaran untuk makanan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan, untuk rumah tangga yang mempunyai pendapatan tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan, dan sisanya ditabung, hal ini tentulah sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan pas-pasan, apalagi dengan individu yang penghasilannya tidak menentu tetapi harus tetap memenuhi kebutuhan hidupnya yang beragam.

Menurut Reynolds (1978) dalam karangan Jusnaseltika (2005) bahwa selain keadaan sosial ekonomi keluarga, alokasi waktu seseorang juga di pengaruhi oleh karakteristik yang melekat pada setiap anggota rumah tangga yang di cirikan dengan faktor usia, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimilikinya.

Karakteristik rumah tangga dalam penelitian ini dianggap sebagai variabel indenpenden yang mempengaruhi tingkat konsumsi wanita bekerja untuk aktifitas pasar. Variabel ini meliputi : pendapatan wanita bekerja, pendapatan wanita bekerja, pendapatan orang tua, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, jam kerja, dan . Sedangkan untuk variabel dependen adalah tingkat konsumsi wanita bekerja, setelah melalui model analisis, maka akan diketahui variabel yang dominan yaitu variabel yang berpengaruh signifikan di antara berbagai variabel bebas tersebut.

Dari paparan diatas maka kerangka penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :



Gambar 1.2.
Kerangka Konsepsional

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini, secara spesifik mengambil lokasi Kota Makassar, karena disamping merupakan ibukota Provinsi yang dapat menunjukkan berbagai karakteristik lingkungan sosial yang berbeda dan dalam kenyataannya Kota Makassar yang juga merupakan salah satu kota metropolitan yang ada di Indonesia dimana terdapat banyak wanita muda yang telah bekerja, yang juga merupakan ciri khusus dalam penelitian ini, selain hal tersebut penelitian ini juga didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain:

1. Lokasi ini merupakan salah satu wilayah yang cukup ramai, baik dari segi populasi masyarakatnya yang bervariasi, seperti adanya pembauran multi-etnis lokal dan nasional/pendatang, daerah pemukiman baik yang berupa kompleks perumahan ataupun perkampungan.
2. Tingkat ketersediaan berbagai peluang kesempatan kegiatan ekonomi, yang semuanya dapat memberikan ciri khusus pada kondisi keluarga/rumah tangga wanita khususnya wanita bekerja (dalam hal ini yang belum menikah), atau dengan kata lain yang mempunyai penghasilan diluar rumah, yang menjadi objek penelitian
3. Lokasi ini mudah dijangkau oleh penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dengan menghemat waktu, tenaga dan biaya.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah penduduk wanita yang tergolong dalam usia kerja, yaitu wanita yang berusia produktif yakni antara umur 15-44 tahun dimana usia ini masih banyak wanita yang belum menikah. Sedangkan untuk design pengambilan sampel akan mempertimbangkan karakteristik responden yang dapat mewakili ciri wanita bekerja, antara lain wanita bekerja yang belum berkeluarga (status belum menikah), wanita yang mempunyai penghasilan sendiri, bekerja di sektor formal maupun informal berperan sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta (bekerja di luar atau di rumah) dll.

3.4. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel yang dilakukan adalah menggunakan metode sampel acak sederhana (Simple Random Sampling) kepada wanita yang mempunyai penghasilan sendiri khususnya wanita bekerja yang statusnya belum menikah. Dalam metode ini pengambilan sampel dilakukan secara random artinya, semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, berdasarkan karakteristik yang dimaksud, siapapun, dimana dan kapan saja dapat ditemui yang selanjutnya dijadikan sebagai responden. Jumlah kuisisioner yang dibagikan kepada responden adalah sebanyak 150 orang, dan seluruhnya berdomisili di Kota Makassar.

3.5. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi : Yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan secara langsung dengan cara mengamati objek yang diteliti.
2. Wawancara : Yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang bersangkutan dalam lokasi tersebut untuk memperoleh data yang berhubungan dengan materi pembahasan.
3. Kuisisioner : Yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan membagikan daftar pertanyaan kepada para wanita bekerja tersebut untuk mengetahui bagaimana tingkat konsumsinya.

3.6. Jenis dan Sumber data

Jenis dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang bersumber dari wawancara langsung kepada para wanita bekerja tersebut dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) untuk mengetahui tingkat konsumsi. Data primer yang dikumpul meliputi; pendapatan wanita bekerja, pendapatan orang tua, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, jam kerja dan serta data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Data Sekunder, yaitu data yang bersumber dari literatur-literatur dari instansi-instansi yang terkait (BPS, dll), bahan-bahan dokumentasi serta artikel-artikel yang dibuat oleh pihak ketiga dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

3.7. Metode Analisis

Adapun metode analisis yang digunakan untuk pembahasan dalam penulisan ini adalah metode regresi linear berganda, dimana model ini merupakan alat analisis bersifat kuantitatif yang dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis pertama dan kedua. Model analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pendapatan wanita bekerja, pendapatan orang tua, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, dan jam kerja.

Fungsi hubungan antara tingkat konsumsi wanita bekerja (yang belum menikah) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah :

$$PK = F(YW, YO, UW, PD, JK, D).....(3.1)$$

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel yang diamati, maka persamaan diatas dapat ditransformasikan ke dalam model regresi berganda. Adapun rumusan model Regresi Linear Berganda (Walpole, 1995) adalah sebagai berikut:

$$\ln PK = b_0 + b_1 \ln YW + b_2 \ln YO + b_3 \ln UW + b_4 \ln PD + b_5 \ln JK + b_6 D + \mu \dots (3.2)$$

Dimana :

PK : Pengeluaran konsumsi (Rp/bulan)

b₀ : Intersep

b₁...b₇ : Koefisien regresi

YW : Pendapatan wanita bekerja (Rp/bulan)

YO : Pendapatan orang tua (ayah + ibu dlm Rp/bulan)

UW : Usia wanita pekerja (tahun)

PD : Pendidikan (tahun)

- JK : Jam Kerja (jam/minggu)
D : Jenis Pekerjaan
0 = Non formal 1 = Formal
 μ : Error

Dalam pengambilan keputusan sebagai hasil dari perhitungan regresi dengan menggunakan program SPSS versi 11,5 maka akan dilakukan dengan melihat signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

3.8. Pembatasan Unit Observasi dan Unit Analisis

Untuk menyatukan persepsi tentang pengertian variabel-variabel yang diteliti dan analisis dalam penelitian ini, maka dikemukakan batasan-batasan definisi operasional pada setiap variabel tersebut.

Adapun definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran konsumsi adalah total dari pengeluaran untuk konsumsi khusus wanita yang terdiri dari konsumsi makan diluar, transportasi, pulsa HP (rata-rata pemakaian pulsa perbulan), kosmetik, pakaian tas dan sepatu serta konsumsi untuk perhiasan yang di belanjakan perbulan yang dihitung dalam satuan rupiah perbulan.
2. Pendapatan wanita bekerja adalah total pendapatan tetap dan sampingan wanita bekerja perbulan.

3. Pendapatan orang tua adalah total pendapatan tetap dan sampingan (ayah + ibu) perbulan.
4. Usia adalah usia responden (wanita bekerja) saat ini.
5. Pendidikan adalah pendidikan formal yang dihitung dari lamanya tahun jenjang pendidikan.
6. Jenis pekerjaan wanita bekerja terdiri atas pekerjaan formal yaitu pekerjaan dengan pendapatan yang tetap perbulannya, sedangkan non formal adalah pekerjaan yang pendapatannya tidak menentu.
7. Jam kerja adalah akumulasi waktu yang digunakan untuk memperoleh pendapatan (baik untuk kerja lembur atau kerja sampingan).

3.9. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam melihat dan memahami apa yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis menguraikan menjadi beberapa bab yang terdiri dari :

BAB I. Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan serta hipotesis kerja.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Merupakan bab yang membahas tentang teori – teori pendukung analisis yang meliputi definisi konsumsi, pendapatan dan pelaku kegiatan ekonomi.

BAB III. Metode Penelitian

Merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yang meliputi : Lokasi penelitian, Jenis data, Metode Pengumpulan data dan metode analisis

BAB IV. Gambaran Umum

Merupakan bab yang membahas tentang gambaran umum instansi dan lokasi penelitian, yang terdiri dari gambaran deskriptif mengenai lokasi penelitian.

BAB V. Analisis dan Pembahasan

Merupakan bab inti yang menganalisa pengaruh tingkat konsumsi wanita bekerja terhadap pendapatan sektor rumah tangga.

BAB VI. Penutup

Merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografis

Dalam hal ini, penulis memilih lokasi penelitian di kota makassar sebagai tempat untuk mengumpulkan data. Alasan penulis mengambil lokasi tersebut sebagai daerah penelitian adalah dengan melihat bahwa daerah tersebut memiliki banyak penduduk terutama wanita yang bekerja yang juga merupakan cirri khusus dalam penelitian ini.

Berdasarkan letak astronominya kota Makassar secara administrative merupakan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pantai barat pada koordinat 119 24'17'38'' dan 5 8'6'19'' Lintang selatan. Berdasarkan letak administrative, kota Makassar terletak di bagian barat pulau Sulawesi yang berbatasan antara :

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Gowa
2. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Maros
3. Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Maros
4. Sebelah Barat berbatasan dengan selat Makassar

Wilayah ini secara administrative terdiri dari 14 kecamatan yang meliputi 143 kelurahan dengan luas 175,77 Km². secara morfologis kota Makassar terletak di daerah panyai yang memanjang pada bagian barat dan utara kota yang salah satunya berpotensi perikanan. Pada dataran rendah mulai dari tepi utara sebelah barat dan melebar kearah timur sejauh lebih dari 20 km., memanjang dari selatan ke utara

merupakan daerah- daerah pengembangan pemukiman, pertokoan, perkantoran, pendidikan, dsan bahkan pengembangan kawasan industri. Kota Makssar merupakan kota pesisir yang keadaan wilayahnya datar.

4.2. Keadaan Penduduk

Penduduk kota Makassar yang pada tahun 2003 tercatat sebanyak 1.145.406 jiwa, tersebar pada 14 kecamatan. Daerah dengan jumlah penduduk terbanyak adalah kecamatan Tamalate yaitu sebanyak 138.594 jiwa (12,10%), diikuti oleh kecamatan Rappocini 131.951 jiwa (11,52%) dan Panakkukang 126.109 jiwa (11,01%). Besarnya jumlah penduduk di tiga kecamatan tersebut dimungkinkan karena wilayahnya luas dan juga merupakan wilayah pengembangan kota.

Sebaliknya kecamatan dengan jumlah penduduk relative paling sedikit adalah masing – masing kecamatan Ujung Pandang 26.917 jiwa (2,35%), Wajo 32.186 jiwa (2,8%) dan Ujung Tanah 44.556 jiwa (3,89%). Relative kecilnya penduduk di kecamatan ini disebabkan karena daya dukung wilayah hunian yang sempit dan padat yang tidak memungkinkan pengembangan. Dan wilayah kecamatan-kecamatan tersebut adalah pusat perbelanjaan, pelayanan dan jasa serta berbagai bangunan infrastruktur pemerintah kota Makassar.

Tabel 1. Penduduk dan persentase menurut kecamatan tahun 2003

Kecamatan (1)	Penduduk (2)	Persentase (3)
01. Mariso	51.314	4,48
02. Mamajang	56.239	4,91
03. Tamalate	138.594	12,10
04. Rappocini	131.951	11,52
05. Makassar	78.346	6,84
06. Ujung Pandang	26.917	2,35
07. Wajo	32.186	2,81
08. Bontoala	53.949	4,71
09. Ujung Tanah	44.556	3,89
10. Tallo	123.131	10,75
11. Panakkukang	126.109	11,01
12. Manggala	87.967	7,68
13. Biringkanaya	112.25	9,80
14. Tamalanrea	81.897	7,15
Jumlah	1.145.400	100.00

Sumber Susenas 2003

Namun jika dilihat menurut tingkat kepadatan penduduk, tampak bahwa kecamatan dengan jumlah penduduk besar ternyata relative lebih rendah, yaitu di kecamatan Biringkanaya sekitar 2.328 jiwa/Km², diikuti Tamalanrea 2.572 jiwa/Km², Manggala 3.644 jiwa/Km², dan Tamalate 6.858 jiwa/Km².

Salah satu kecamatan yang kepadatan penduduknya relative lebih tinggi adalah Makassar 31.090 jiwa/Km², Mariso 28.195 jiwa/Km², dan Bontoala 25.690 jiwa/Km².

Tabel 2. Luas, Banyaknya Penduduk dan Kepadatan tiap Km² Menurut Kecamatan di Kota Makassar tahun 2003

Kecamatan (1)	Luas (2)	Jumlah (3)	Kepadatan (jiwa/Km ²) (4)
1. Mariso	1,82	51.341	28.195
2. Mamajang	2,25	56.239	24.995
3. Tamalate	20,21	138.594	6.858
4. Rappocini	9,23	131.951	14.296
5. Makasar	2,52	78.346	31.090
6. Ujung Pandang	2,63	26.917	10.235
7. Wajo	1,99	32.186	16.174
8. Bontoala	2,10	53.949	25.690
9. Ujung Tanah	5,94	44.556	7.501
10. Tallo	5,83	123.131	21.120
11. Panakkukang	17,05	126.109	7.396
12. Manggala	24,14	87.968	3.664
13. Biringkanaya	48,22	112.25	2.328
14. Tamalanrea	31,84	81.897	2.578
Jumlah	175,77	1.145.406	6.517

Sumber Susenas 2003

Sedangkan data penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan tingkat kelahiran dan tingkat kematian penduduk di suatu daerah. Di samping itu struktur umur penduduk juga dapat menggambarkan rasio ketergantungan (Dependency ratio), penduduk usia tidak produktif adalah penduduk usia produktif.

Penduduk yang tergolong usia tidak produktif adalah penduduk kelompok umur 0 – 14 dan 65 tahun lebih. Sedangkan penduduk usia produktif adalah kelompok umur 15 – 64 tahun.

Tabel 3. Persentase penduduk kota Makassar menurut kelompok umur Tahun 2000,2003 (%)

Kelompok Umur (1)	2000 (2)	2003 (3)
0 – 14	27,99	26,78
15 - 64	69,05	70,31
65 +	2,96	2,91
Jumlah	100,00	100,00

Sumber Susenas 2003

Pada tabel diatas menggambarkan bahwa struktur penduduk kota Makassar menunjukkan transisi dari struktur usia sedang menuju usia tua, mengingat jumlah penduduk usia dewasa 15 – 64 tahun persentasenya makin membesar dari 69.05 persen menjadi 70.31 persen. Sementara penduduk usia muda persentasenya makin mengecil dibawah 40 persen, yaitu 27,99 persen tahun 2000 menjadi 26,78 persen tahun 2003.

4.3. Keadaan Angkatan Kerja

Penduduk kota Makassar pada tahun 2003 hasil pendataan susenas 2003 mencapai sekitar 1.145.406 jiwa. Berdasarkan angka ini dapat diperkirakan bahwa masalah kependudukan pada masa yang akan datang dirasakan cukup rumit, sehingga

perlu mendapat penanganan sebaik – baiknya. Salah satu tantangan terhadap bertambahnya penduduk tersebut adalah penyediaan infrastruktur yang memadai di bidang pendidikan dan penyediaan lapangan kerja.

Tabel 4. Pertumbuhan Angkatan Kerja di kota Makassar Tahun 2000 – 2003

Tahun (1)	Angkatan Kerja (2)	Pertumbuhan (3)
2000	391.616	
2001	404.605	3,32
2002	429.815	4,76
2003	439.249	3,82

Sumber : Susenas 2000 – 2003

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa pertumbuhan angkatan kerja di kota Makassar selama kuru waktu 3 tahun terus meningkat. Pertumbuhan angkatan kerja tersebut secara absolute sebesar 3,82 persen pertahun, tetapi apabila di lihat dari angka pertumbuhannya pada tahun 2003 lebih rendah daripada tahun 2002.

Sementara itu jika dilihat dari tahun ke tahun pencari kerja di kota Makassar selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan cukup tinggi. Jika ada tahun 2000 terdapat sekitar 34.448 orang pencari kerja, pada tahun 2001 menjadi 41.990 orang dan meningkat lagi menjadi 76.288 orang pada tahun 2003. angka tersebut tercermin pada angka pengangguran . jika pada tahun 2000 angka pengangguran kota Makassar sekitar 8,80 %, maka angka pengangguran pada tahun 2003 meningkat menjadi 17,41 %. Angka pengangguran tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan kabupaten/kota di Sulawesi Selatan.

4.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengetahui keadaan penduduk yang terlibat dalam kegiatan ekonomi adalah Tingkat partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan rasio antara angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Dalam hal ini penduduk usia kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2000-2003) TPAK penduduk kota Makassar berkisar antara 42,28 hingga 46,62 persen. Tren TPAK kota Makassar menunjukkan kenaikan, jika 2000 TPAK sebesar 42,28 persen maka tahun 2003 menjadi 46,62 persen.

Tabel 5. Tingkat partisipasi angkatan kerja di kota Makassar,

Tahun 2000, 2001, 2002 dan 2003

Tahun (1)	Angkatan Kerja (2)	Penduduk usia kerja (3)	Tingkat partisipasi angkatar kerja (4)
2000	391.616	926.290	42,28
2001	404.605	890.910	45,41
2002	429.815	920.695	46,68
2003	438.249	940.037	46,62

Sumber SP 2000. Susena 2001-2003

Angka tersebut menggambarkan bahwa pada tahun 2000 diantara 100 orang penduduk usia kerja terdapat sekitar 42 orang angkatan kerja. Angka tersebut pada tahun 2003 meningkat menjadi sekitar 47 orang angkatan kerja diantara 100 penduduk usia kerja. Sementara itu data mengenai penduduk usia 10 tahun keatas yang bekerja

menurut lapangan pekerjaan utama di kota Makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha

Lapangan Usaha	Makassar	
	2002	2003
1. Pertanian	1,49	3,09
2. Industri	11,61	10,87
3. Listrik/Pertambangan	1,99	1,81
4. Konstruksi/Bangunan	8,29	6,98
5. Perdagangan	37,06	37,18
6. Komunikasi & Angkutan	10,86	12,27
7. Lembaga keuangan	1,58	2,18
8. Jasa	27,11	25,61
9. Lainnya	0,01	0,01
Jumlah	100,00	100,00

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pembangunan bagi pemerintah adalah bagaimana pemerintah bisa memicu perilaku membangun yang berorientasi pada kesejahteraan dengan ukuran kekayaan fisik, kekayaan alam, kekayaan social dan kekayaan manusia.

Peringkat pertama justru harus diberikan pada kekayaan manusia dan kekayaan social, karena bangsa kita adalah bangsa yang majemuk dan berpotensi besar terperosok dalam konflik internal, karena membangun bangsa adalah membangun manusia alias makhluk hidup berakal yang ada di dalamnya. Industri, ekonomi, politik, perdagangan dan berbagai faktor lain harus berada satu tingkat di bawah pembangunan manusia, karena semua itu hanyalah benda mati yang bergantung pada perilaku, budaya, dan tata nilai yang dianut manusianya. Jika pembangunan manusianya berhasil, maka dalam bentuk apaun, industri, ekonomi, politik, perdagangan dan sebagainya bisa dipastikan juga akan berhasil. Ini berarti semua konsep pembangunan yang berasal dari dunia luar harus disesuaikan dengan manusia Indonesia.

Pendapatan per kapita atau GNP sebagai ukuran yang diimpor dari dunia barat, adalah angka rata-rata. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dan sangat majemuk, tidak bisa menelan begitu saja ukuran seperti itu. Distribusi pendapatan di negeri kita tidak merata dengan kesenjangan yang sangat tinggi. Jika menggunakan ukuran seperti itu mentah-mentah, maka orang yang kaya akan terlihat miskin, dan orang yang miskin akan terlihat makmur. Padahal yang jauh lebih

penting adalah pemerataannya. Ukuran itu cenderung menggunakan data-data dari sector formal, padahal banyak rakyat kita yang masih mengandalkan sector-sektor informal. Kita harus menyesuaikan ukuran itu dengan kondisi bangsa Indonesia.

Jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar harus ditransformasi menjadi kekayaan manusia. Industri yang padat modal harus dibarengi dengan industri yang padat karya. Pada saat yang sama modal manusia dikembangkan agar lebih trampil dan berkualitas ekspor.

Industri yang padat modal sekaligus padat karya harus dijadikan prioritas. Hal ini menuntut peningkatan kualitas pekerja. Caranya adalah dengan alih teknologi dan pendidikan yang berkesinambungan. Tuntutan seperti ini sangat cocok untuk bangsa yang bermodal tanggung berkarya besar seperti Indonesia. Untuk mendukung semua itu, maka wanita tidak dianjurkan bekerja di luar rumah. Akan tetapi jika wanita memilih untuk bekerja, maka tidak boleh ada diskriminasi apaun terhadap mereka, kecuali dispensasi yang berkaitan dengan kewanitaannya. Hal ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip emansipasi wanita dan anjuran seperti ini akan mendidik wanita untuk lebih bertanggung jawab jika mereka memilih berperan ganda.

Konsumsi adalah kebutuhan dasar manusia, karena itu konsumsi merupakan suatu keharusan. Siapa pun dan apa pun status seseorang, bagi dia konsumsi adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Manusia memang tidak hanya hidup dari bekerja.

Karena begitu pentingnya akan konsumsi, dengan sendirinya tingkat konsumsinya ikut menentukan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan. Dengan konsumsinya yang berkualitas dan seimbang, yang diperlukan oleh kebutuhan dan keinginan tercukupi, sehingga akibatnya kualitas sumber daya

manusia akan lebih baik pula. Atas dasar ini dapat ditarik suatu resultante makro, yaitu makin baik kualitas konsumsi, makin tangguh sumber daya manusia yang menjadi modal dasar daya saing bangsa.

Sudah sejak lama, tingkat konsumsi dijadikan indicator kesejahteraan. Dalam hubungan ini dikenal Hukum Engel atau Koefisien Engel yang intinya, bahwa orang miskin akan membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi. Semakin kaya seseorang, porsi belanja akan meningkat terus hingga mencapai titik puncak, kemudian turun karena pendapatan yang membengkak.

Koefisien Engel ini dihitung berdasarkan konsumsi total, dan tidak secara rinci menggambarkan jenis apa yang dikonsumsi, kendati kenyataannya yang dikonsumsi itu dapat dibagi – bagi menjadi konsumsi barang mewah dan sederhana.

Pendapat umum yang berlaku selama ini, bahwa konsumsi umumnya hanya dilakukan orang kota. Dengan makin berkembangnya daerah perkotaan, semakin kurang waktu yang tersedia, serta semakin membudaya cara-cara praktis, masyarakat kota cenderung menyenangi konsumsi yang mewah dan terjangkau dengan adanya berbagai industri yang menawarkan berbagai macam produk dengan harga yang lumayan murah.

Memang hasil Susenas 1990 dan 1996 menyingkap bahwa pola pengeluaran untuk konsumsi, diantara masyarakat perkotaan pada dua titik waktu ini meningkat hampir separuhnya, yaitu dari 6,49% menjadi 9,19%. Hal ini sudah bisa diduga sebelumnya dengan perkembangan industri jadi yang begitu marak di daerah perkotaan. Namun, yang tidak terduga adalah konsumsi untuk masyarakat pedesaan ternyata juga meningkat hampir dua kali, yaitu dari 3,94% menjadi 7,72%.

Peningkatan ini bisa saja karena kenaikan harga dan bukan karena perubahan selera serta sikap konsumen. Secara relatif, masih bisa dikatakan bahwa konsumsi jadi semakin mendapatkan tempat yang penting dalam struktur pendapatan masyarakat di pedesaan. Atau juga dapat dikatakan bahwa urbanisasi dalam pengertian masuknya pengaruh kota ke dalam cara hidup desa telah terjadi dalam hal konsumsi masyarakat.

Berdasarkan tingkat pendapatan konsumen yang diproyeksi dengan pengeluaran total untuk konsumsi, ditemui bahwa mereka yang berpendapatan paling rendah secara relatif maupun nominal sangat kecil pengeluarannya untuk belanja. Prioritas utama bagi penduduk golongan pendapatan ini adalah konsumsi yang lebih murah dan terjangkau dengan kualitas yang buruk.

Ternyata selera masih menduduki tempat penting dalam pengeluaran konsumsi penduduk. Secara relatif, pengeluaran untuk konsumsi memang cenderung turun. Namun secara absolut terjadi karena penambahan jumlah penduduk, perkembangan jalur distribusi serta peningkatan pendapatan.

5.1. Karakteristik Responden

5.1.1 Usia Responden

Usia atau umur merupakan faktor yang cukup menentukan didalam melakukan suatu pekerjaan, baik mutu pekerjaan berupa fisik dan non fisik, karena ada pekerjaan tertentu akan lebih efektif apabila, dilakukan oleh tenaga kerja dalam batas usia tertentu.

Pada umumnya tenaga kerja yang berusia tua mempunyai tenaga fisik yang relative kecil dan terbatas, sedangkan sebaliknya tenaga kerja yang berusia muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat. Namun tenaga kerja yang berusia muda pada umumnya tidak atau belum berpengalaman dan mempunyai tanggung jawab yang relatif rendah.

Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa responden pada kelompok usia antara 15-24 tahun yang bekerja menempati urutan tertinggi yakni sebesar 73,3 %, selanjutnya mengalami penurunan pada kelompok usia 25- 34 tahun yakni sebesar 24,7%, dan hanya sebagian kecil saja yakni sebesar 2% responden wanita pekerja yang masih lajang pada kelompok usia 35-44 tahun. Mengenai keadaan usia responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Tingkat Umur

Usia	Orang	Persentase
15 - 24	110	73,3
25 - 34	37	24,7
35 - 44	3	2
jumlah	150	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2005

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada umumnya pekerja wanita yang masih lajang adalah wanita usia produktif antara 15-44 tahun. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pada umumnya wanita yang bekerja masih belum ingin untuk

perkeluarga, ini disebabkan karena mereka masih ingin mengejar karir dan masih ingin menikmati cari uang sendiri.

Dari data tersebut diatas dapat pula dijelaskan bahwa secara umum, keterlibatan wanita mula-mula meningkat sesuai dengan penambahan umur, kemudian menurun menjelang umur tua. Sehingga bila kondisi ini dikaitkan dengan keadaan fisik seseorang, ternyata faktor usia cukup mempengaruhi keterlibatan wanita dalam melakukan pekerjaannya, baik di sector informal maupun formal.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Sesuai hasil dari data para responden, terlihat bahwa tingkat pendidikan para wanita pekerja yang masih lajang tersebut dari lokasi sample yaitu responden yang berpendidikan paling rendah SMP sebesar 2,7%, selanjutnya yang berpendidikan SMA/SMK sebesar 61,3%, dan yang berpendidikan Diploma dan Sarjana masing-masing sebesar 5,3% dan 30,7%.

Untuk mengetahui distribusi tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh wanita pekerja yang telah diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 8. Distribusi Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan Responden	Orang	Persentase
SMP	4	2,7
SMA/SMK	92	61,3
DIPLOMA	8	5,3
S1	46	30,7
Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2005

Dari tabel diatas nampak tingkat pendidikan responden tergolong relative tinggi karena mayoritas berpendidikan yang ditamatkan hingga tingkat SMA. Dari keterangan yang diperoleh dari responden, untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji atau upah yang memadai, dizaman sekarang dibutuhkan tingkat pendidikan yang relative tinggi disamping skill yang juga sangat diperlukan, ada pada tiap orang.

Dengan semakin majunya zaman maka kini para wanita tak lagi berpikir untuk hanya diam dirumah tapi ikut juga berperan dalam kegiatan perekonomian dengan ikut berpartisipasi dalam bekerja, baik untuk sector formal dan informal, hal ini juga karena semakin bersaingnya dalam mencari pekerjaan yang sangat terbatas, kondisi ini juga mencerminkan bahwa para wanita zaman sekarang menganggap pendidikan sangat penting, baik dalam kehidupan diri wanita apalagi dalam mencari pekerjaan.

Ini berarti keberhasilan wanita disekolah dapat berate semakin terbukanya peluang yang lebih luas bagi wanita untuk memilih pekerjaan sesuai keahlian yang dimilikinya, peluang yang lebih terbuka tersebut terdapat di berbagai bidang, antara lain adalah bidang pendidikan, terutama pendidikan formal.

5.1.3 Alasan Bekerja

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa alasan hingga para wanitalajang tersebut ikut bekerja antara lain alasan yang pertama adalah karena ingin mandiri sebanyak 50,7%. Alasan kedua yaitu sebesar 18,75% karena ingin membantu meringankan beban orang tua. Sedangkan alasan yang ketiga yaitu daripada menganggur sebesar 10,6%, dan yang berikutnya adalah karena ingin

mengaplikasikan bidang studi dan mencari pengalaman kerja adalah masing-masing sebesar 10%.

Tabel berikut akan memperlihatkan komposisi alasan para wanita pekerja yang masih lajang tersebut bekerja.

Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Alasan Bekerja

Alasan Responden Bekerja	Orang	Persentase
1. Mandiri	76	50,7
2. Membantu Meringankan Beban Orang tua	28	18,7
3. Daripada Menganggur	16	10,6
4. Mengaplikasikan Bidang Studi	15	10
5. Mencari Pengalaman Kerja	15	10
Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2005

Dari beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden, diketahui bahwa motivasi utama hingga para wanita lajang tersebut bekerja adalah karena memang benar-benar ingin mandiri, didapat fakta lapangan bahwa mereka yang telah menyelesaikan sekolah, ataupun karena telah menganggap bahwa mereka telah masuk usia produktif, mereka enggan lagi untuk terus-terus bergantung pada orang tua, didapat juga fakta lain bahwa mereka ingin merasakan dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri dengan uang yang didapat dengan bekerja. Walaupun rata-rata dari pekerja wanita yang masih lajang tersebut, masih banyak yang dibiayai oleh orang tua.

Sedangkan alasan yang lainnya karena memang alasan ekonomi, dimana mereka bekerja karena benar-benar ingin membantu meringankan beban orang tua, atau dengan kata lain karena ingin membantu ekonomi keluarga sehingga para responden tersebut merasa ikut bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarga, alasan berikutnya karena sekedar ingin mencari kesibukan, daripada menganggur, atau bosan tinggal dirumah, alasan ini banyak diungkapkan karena mereka bekerja karena sekedar ikut-ikutan.

Alasan yang juga dilontarkan oleh responden adalah karena mereka benar-benar ingin mengaplikasikan bidang studi yang mereka dapat dibangku kuliah, dan alasan yang terakhir adalah karena ingin mencari pengalaman kerja.

Jadi dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa para wanita lajang tersebut yang sudah dewasa dan telah menyelesaikan sekolahnya akhirnya memutuskan ikut untuk memasuki pasar kerja demi mencari penghasilan.

5.2 Pola Konsumsi

5.2.1. Tingkat Pendidikan Terakhir

Dari hasil penelitian yang dilakukan yang mengambil sample 150 orang responden para wanita pekerja yang masih lajang dapat diketahui bahwa apakah tingkat pendidikan terakhir (baik formal atau non formal) sangat berpengaruh dalam memmentukan pilihan pekerjaan yang ditekuni selama ini dan perolehan pendapatan yang diterima selama ini (baik untuk pekerjaan utama ataupun sampingan). Dalam tabel berikut ini akan tergambar beberapa distribusi jawaban responden.

Tabel 10. Distribusi Responden menurut tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan

Pengaruh tingkat Pendidikan terakhir	Ya	Tidak	Jumlah	Persentase		Jumlah
				Ya	Tidak	
1. Dalam Menentukan Pilihan Pekerjaan yang Ditekuni Selama ini	110	40	150	73,3	26,7	100
2. Perolehan pendapatan Yang Diterima selama ini (baik untuk pekerjaan utama ataupun sampingan)	108	42	150	72	28	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2005

Sesuai hasil data kuesioner, terlihat bahwa tingkat pendidikan terakhir (baik formal ataupun non formal) ternyata sangat berpengaruh terhadap pilihan pekerjaan yang ditekuni dan perolehan pendapatan, walaupun ada juga sebagian besar responden yang menjawab bahwa tingkat pendidikan terakhir tidak ada pengaruhnya terhadap pilihan pekerjaan yang mereka tekuni selama ini, fakta dilapangan diperoleh bahwa ada beberapa responden yang bekerja tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka dapat sewaktu dibangku kuliah, hal ini menjadi alternative sebagian pekerja wanita tersebut, karena mereka sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan disiplin ilmu dan skill yang dimiliki.

5.2.2 . Fasilitas Umum

Dari jawaban yang dikemukakan oleh responden mengenai, apakah fasilitas umum yang sering mereka kunjungi, seperti pasar/toko/mall dan tempat

rekreasi/hiburan, mempengaruhi pola / tingkat konsumsi para wanita pekerja lajang tersebut, diperoleh bahwa yang menjawab sangat terpengaruh sebesar 61,3%, dan selebihnya 38,7% ternyata tidak mempengaruhi.

Tabel 11. Distribusi Responden terhadap pengaruh fasilitas umum terhadap pola konsumsi

Pengaruh fasilitas umum terhadap pola konsumsi wanita pekerja					
Ya	Tidak	Jumlah	Persentase		
			Ya	Tidak	jumlah
92	58	150	61,3	38,7	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2005

Dari Penelitian ini dapat diketahui, bahwa ternyata bahwa pola konsumsi para wanita pekerja sangat dipengaruhi oleh fasilitas umum yang mereka kunjungi, ini dapat disimpulkan bahwa mobilisasi mereka diluar rumah sangat tinggi, sehingga jika ada waktu luang, mereka gunakan dengan mengunjungi fasilitas umum, faktanya bahwa fasilitas umum tersebut mereka gunakan untuk sekedar refreshing, sekedar melepas kepenatan dari rutinitas mereka sebagai wanita pekerja.

5.2.3. Penambahan Jam Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang menjawab, apabila ada penambahan jam kerja atau dengan kata lain lembur, apakah akan meningkatkan pendapatan, sebesar 70,7%, dan yang menjawab akan menambah pengeluaran, sebesar 29,3%. Tabel berikut akan memperlihatkan dengan jelas komposisi jawaban responden.

Tabel 12. Distribusi responden terhadap penambahan jam kerja

Penambahan jam Kerja	Orang	Persentase
1. meningkatkan Pendapatan	106	70,7
2. Menambah Pengeluaran	44	29,3
Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2005

Dengan adanya penambahan jam kerja, akan menaikkan pendapatan yang diterima oleh para pekerja, fakta yang ada menyebutkan bahwa, dari beberapa responden menjawab dengan adanya lembur atau penambahan jam kerja bisa mereka mendapatkan uang lembur 10% atau lebih dari upah yang mereka terima tiap bulannya, tapi uang lembur ini juga berbeda di tiap perusahaan.

Hal ini dirasakan oleh para responden yang bekerja kantoran yang sangat jauh berbeda dengan yang bekerja pada non kantoran, karena kecenderungan yang ada pada wanita pekerja pada non kantor mereka lebih cenderung menjawab bahwa lembur atau penambahan jam kerja juga hanya akan menambah pengeluaran untuk makan, kecenderungan ini mengakibatkan bahwa upah yang mereka peroleh dari lembur tidak mencukupi untuk konsumsi mereka, fakta ini banyak terjadi pada mereka yang bekerja sebagai pegawai toko-toko yang ada pada pusat-pusat perbelanjaan, sambil menunggu pembeli datang mereka bisaanya selalu menghabiskan waktu untuk makan atau membeli barang di toko-toko sebelah mereka.

5.2.4 Status Sosial Didalam Masyarakat

Dari hasil penelitian ini juga, ternyata diperoleh hasil bahwa ternyata status social seseorang dalam masyarakat juga ikut berperan dalam mempengaruhi pola

konsumsi, ternyata yang menjawab sangat berpengaruh sebesar 57,3%, dan yang menjawab tidak ada pengaruhnya hanya 42,7%.

Tabel 13. Distribusi pengaruh Status Sosial didalam masyarakat terhadap pola konsumsi.

Pengaruh status sosial didalam masyarakat terhadap pola konsumsi	orang	persentase
Ya	86	57,3
Tidak	64	42,7
Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2005

Ternyata diperoleh fakta, bahwa ternyata masyarakat kita masih banyak yang melakukan konsumsi sangat dipengaruhi oleh status Sosial didalam masyarakat, hal ini lebih banyak dilakukan karena pengaruh lingkungan sekitar, gengsi atau sekedar ingin menaikkan martabat seseorang didepan orang lain. Jadi wajar saja, apalagi wanita jika pengeluarannya kadang lebih banyak ketimbang penghasilan yang didapatnya.

5.2.5 jenis Pekerjaan

faktor penting lainnya yang ikut berperan dalam mempengaruhi pola konsumsi para wanita pekerja adalah jenis pekerjaan, yang menjawab jenis pekerjaan sangat mempengaruhi pola konsumsinya, yakni sebesar 64%, dan selebihnya sebesar 36% menjawab tidak.

Tabel 14. Distribusi pengaruh jenis pekerjaan terhadap pola konsumsi wanita pekerja

Pengaruh jenis pekerjaan terhadap pola konsumsi	orang	persentase
Ya	96	64
Tidak	54	36
Jumlah	150	100

Sumber : data Primer Yang Diolah, 2005

Wanita saat ini lebih berani untuk bersuara dan juga bersikap untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya demi tercapainya keadaan yang lebih baik. Kedengarannya memang idealis, tapi wanita juga mempunyai keinginan untuk mengembangkan kemampuan dan ilmu yang dimilikinya. Hal ini bias dilakukan dengan bekerja, baik itu bekerja di luar rumah atau berkantor di rumah. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa jenis pekerjaan yang ditekuni oleh para wanita pekerja tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap keputusan untuk mengkonsumsi suatu barang dan jasa, wanita pekerja biasanya menghabiskan waktu untuk makan

5.2.6 konsumsi barang dan jasa

Dari hasil penelitian dilapangan memperlihatkan bahwa alasan yang paling dominan dalam mengambil keputusan untuk mengkonsumsi suatu barang terlepas dari semua hal diatas yang telah disebutkan, dari 150 orang responden diperoleh data bahwa yang mengkonsumsi barang dan jasa karena betul-betul kebutuhan pokok adalah sebesar 77%, yang menjawab karena barang lux sebesar 9,3%, sedangkan yang menjawab keduanya sebesar 5,4%, dan yang menjawab lainnya sebesar 8%.

Tabel 15. Distribusi yang paling menentukan wanita pekerja dalam mengkonsumsi barang dan jasa

Yang Paling Menentukan dalam mengkonsumsi	orang	persentase
1. Kebutuhan Pokok	116	77,3
2. Barang Lux	14	9,3
3. Kedua-duanya	8	5,4
4. lainnya	12	8
Jumlah	150	100

Sumber : Data Yang Diolah, 2005

Tabel diatas menjelaskan bahwa para wanita pekerja masih berbelanja sesuai dengan kebutuhan pokok, kesimpulan ini di ambil berdasarkan hasil lapangan, dan para wanita pekerja ini menjawab mereka memang berbelanja sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, sedangkan yang kedua adalah karena barang dan jasa yang mereka konsumsi termasuk dalam barang lux, dimana kita ketahui sebagian besar wanita jaman sekarang lebih banyak kebutuhan akan barang lux, dimana mereka mengikuti perkembangan dari fashion dan yang lainnya sesuai dengan perkembangan jaman. Tidak dapat dipungkiri mungkin kelak kebutuhan pokok akan tidak terlalu penting di beberapa tahun yang akan datang.

Dari beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden di bawah ini maka diketahui bahwa alasan yang paling utama dalam mengkonsumsi barang dan jasa adalah memang karena barang dan jasa tersebut sangat dibutuhkan, dan diantara 150 orang responden yang menjawab hal ini sebesar 42,7%, sedang alasan yang kedua sebesar 41,3% disebabkan karena barang dan jasa tersebut sudah menjadi barang

umum, sedangkan yang menjawab kedua-duanya sebesar 12%, dan yang menjawab lainnya hanya 4%. Untuk lebih jelasnya berikut tabel komposisinya.

Tabel 16. Komposisi Alasan Dalam Mengkonsumsi Barang dan Jasa

Alasan dalam mengkonsumsi barang dan jasa	orang	persentase
1. sangat dibutuhkan	64	42,7
2. sudah menjadi konsumsi umum	62	41,3
3. Kedua-duanya	18	12
4. lainnya	6	4
jumlah	150	100

Sumber : Data Yang Dioisah, 2005

Dari komposisi diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa para pekerja wanita ini, memang mengkonsumsi barang dan jasa karena memang sangat membutuhkan barang dan jasa tersebut, hal ini dapat kita lihat dari semakin banyaknya kebutuhan wanita pekerja, hal inilah yang dilirik oleh para produsen, menilai banyak peluang pasar dengan semakin banyaknya pula kebutuhan para wanita pekerja. Sehingga kebutuhan wanita pekerja single disesuaikan dengan trend yang ada sehingga dapat dilihat semakin banyaknya jasa yang ditawarkan, dari yang kelas menengah kebawah hingga menengah keatas. Sedangkan gaya hidup para wanita pekerja kebanyakan atas tuntutan pekerjaan sehingga gaya hidup yang diikutinya adalah gaya hidup kaum metropolis, oleh karena itu dari komposisi diatas dapat kita lihat ada beberapa yang menjawab bahwa dalam mengkonsumsi barang dan jasa sudah menjadi konsumsi umum.

5.3 Karakteristik Wanita Pekerja

5.3.1. Pendapatan Wanita Pekerja

Pendapatan yang dimaksud di sini adalah gaji atau upah yang diterima para wanita pekerja tersebut dalam satu bulan, pendapatan yang kurang dari Rp. 500.000,- perbulan (16,7%), sedangkan untuk kelompok pendapatan Rp. 500.000 – 1.000.000 mencapai sebesar 52,6% dan pendapatan diatas Rp. 1.000.000,- perbulan sebanyak 30,7%.

Tabel berikut akan menunjukkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh para wanita pekerja tiap bulannya.

Tabel 17. Distribusi rata-rata pendapatan wanita pekerja

Pendapatan wanita pekerja	orang	persentase
< 500.000,-	25	16,7
500.000 – 1.000.000	79	52,6
> 1.000.000	46	30,7
jumlah	150	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2005

Pendapatan wanita pekerja yang masih lajang ini dihitung dengan menjumlah total pendatan yang diperoleh dari pekerjaan utama dengan pendapatan dari pekerjaan sampingan, karena fakta yang ada bahwa pendapatan yang diterima perbulan dari pekerjaan utama terkadang tidak mencukupi untuk menutupi jumlah pengeluaran sehari-hari, jadi untuk dapat menutupi sisa pengeluaran kebutuhan yang lain banyak wanita pekerja yang juga membuat bisnis sampingan, misalnya dengan berdagang

pakaian dengan system kredit, jadi dengan tetap pekerjaan utama tetap dijalankan dan tiap bulanpun mereka dapat penghasilan tambahan dari usaha sampingan mereka.

5.3.2. Pendapatan orang tua

Seperti halnya dengan responden, pendapatan orang tua diperhitungkan berdasarkan berapa banyak upah atau gaji yang diperoleh oleh orang tua, baik untuk pendapatan utama dan sampingan ayah maupun ibu, yang dijumlahkan dan akan dimasukkan sebagai pendapatan orang tua. Untuk pendapatan orang tua dibawah Rp. 500.000 perbulan sebanyak 4%, sedangkan yang berpendapatan Rp. 500.000 – 1.000.000 sebesar 55,3%, dan yang berpendapatan diatas Rp. 1.000.000 sebanyak 40,7%.

Tabel 18. distribusi rata-rata pendapatan orang tua

Pendapatan orang tua	Orang	persentas:
<500.000	6	4
500.000 – 1.000.000	83	55,3
>1.000.000	61	40,7
jumlah	150	100

Sumber : data Primer Yang Diolah, 2005

Dari hasil pengamatan dilapangan, bahwa pendapatan orang tua sangat berpengaruh terhadap naiknya pengeluaran konsumsi para wanita pekerja ini, dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa walaupun telah bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri, tetapi sebagian juga masih dibiayai oleh orang tua, dengan kata lain bahwa tingkat konsumerisme yang tinggi mengakibatkan gaji yang diterima belum mampu mencukupi untuk beberapa pengeluaran khusus.

5.3.3. jenis pekerjaan

dalam penelitian ini, untuk jenis pekerjaan dibagi menjadi dua yaitu sector formal dan informal, dimana secara deskriptif dapat dikemukakan bahwa proporsi terbesar responden dari jenis pekerjaannya adalah sector formal sebanyak 78%, dan untuk sector informal mencapai 22%.

Tabel 19. distribusi responden jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan	orang	Persentase
Formal	117	78
Informal	33	22
Jumlah	150	100

Sumber : data primer Yang Diolah, 2005

Berdasarkan dari data diatas diperoleh kesimpulan, bahwa dengan semakin tingginya pendidikan seseorang, maka peluang untuk mencari kerja yang sesuai dengan bidang ilmu dan keahliannya juga akan semakin besar.

Fakta yang lain juga, bahwa ternyata dari 150 orang responden tersebut, yang telah terserap kedalam sector formal cukup banyak, dimana hasil Susenas 2003 yang menyebutkan bahwa jumlah pencari kerja yang belum ditempatkan menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin dikota Makassar sebesar 12.724 orang untuk laki-laki, yang jauh lebih besar dengan wanita sebesar 15.602

5.3.4. Jam Kerja Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak bekerja antara 5 – 8 jam perhari yakni sebesar 72%, kemudian 22% untuk yang bekerja diatas 8 jam perhari, dan sebagian kecil saja yang bekerja dibawah 5 jam perhari sebesar 5,3%. Dalam tabel berikut ini tergambar alokasi waktu bekerja dari responden.

Tabel 20. Distribusi Responden Menurut Jam Kerja

Jam Kerja	orang	persentase
< 5 jam	8	5,3
5 – 8 jam	108	72
> 8 jam	34	22,7
jumlah	150	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2005

5.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen antara lain pendapatan wanita pekerja, pendapatan orang tua, umur wanita pekerja, pendidikan, jenis pekerjaan, dan jam kerja terhadap variabel dependen atau pengeluaran konsumsi khusus wanita pekerja.

Beberapa keputusan yang dapat diambil dari hasil regresi dengan metode OLS (ordinary least square) yang dapat dilihat dilampiran adalah sebagai berikut:

1. Model

Model yang ditemukan dari perhitungan regresi dengan menggunakan persamaan

3.2). maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 21 : Model hasil Perhitungan regresi Ln

Model	β	t
Constant	2,054	1,945
Ln (YW)	0,583	8,023
Ln (YO)	0,150	2,566
Ln (UW)	-0,077	-0,300
Ln (PD)	0,449	1,484
Ln (JK)	0,117	0,849
D	0,131	1,442

N	= 150
R	= 0,727
R Square	= 0,528
Adjusted R Square	= 0,509
Std. Error of the estimate	= 0,45466
F	= 26,699
Signifikansi	= 0,000

2. Uji signifikansi parsial (uji t) dan penjelasan model

a. Konstanta

Berdasarkan hasil perhitungan regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 2,054. Artinya bahwa apabila tidak ada pengaruh variabel-variabel bebas, maka pengeluaran konsumsi khusus wanita pekerja di kota Makassar, rata-rata meningkat sebesar 2,054.

b. Pendapatan wanita pekerja

Nilai t - hitung dari pendapatan wanita pekerja adalah sebesar 8,023 dengan nilai signifikansi 0,000 yang artinya lebih kecil daripada nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan pada analisis uji t tersebut, maka dapat diputuskan bahwa variabel indenpenden pendapatan wanita pekerja secara parsial signifikan dalam menjelaskan perubahan pendapatan wanita pekerja terhadap perubahan pengeluaran konsumsi khusus wanita pekerja. Selanjutnya secara structural nilai koefisien regresi dari pendapatan wanita pekerja yaitu sebesar 0,583. hal ini dapat berarti bahwa setiap peningkatan sebesar 10% dengan asumsi variabel yang lainnya tetap, maka akan menyebabkan peningkatan pengeluaran konsumsi sebesar 5,83% secara signifikan.

Pendapatan wanita pekerja dan dan pengeluaran konsumsi memiliki hubungan yang signifikan dan positif, menandakan bahwa semakin besar pendapatan wanita pekerja maka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya.

c. Pendapatan Orang Tua

Nilai t -hitung dari pendapatan orang tua adalah sebesar 2,566 dengan nilai signifikan 0,011 lebih kecil daripada nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan pada analisis uji t tersebut, maka dapat diputuskan bahwa variabel independen pendapatan orang tua secara parsial signifikan dalam menjelaskan perubahan pendapatan orang tua terhadap pengeluaran konsumsi wanita pekerja. Sedangkan secara structural, nilai

koefisien regresi pendapatan orang tua yakni sebesar 0,150, hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pendapatan orang tua sebesar 10%, maka akan ikut menaikkan pengeluaran para wanita pekerja yang masih lajang tersebut sebesar 1,50%.

Pendapatan orang tua dan pengeluaran konsumsi wanita pekerja memiliki hubungan yang signifikan dan positif, menandakan bahwa selain pendapatan wanita pekerja, besarnya pengeluaran konsumsi wanita pekerja dipengaruhi juga oleh pendapatan orang tua. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil kuesioner kebanyakan wanita pekerja yang masih lajang ini masih dibiayai oleh orang tua, karena pendapatan yang diterima belum cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan yang banyak.

d. Usia Wanita Pekerja

Nilai t-hitung untuk usia wanita pekerja adalah sebesar -0,300 dengan nilai signifikansi 0,765 lebih besar daripada nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan pada analisis uji t tersebut, maka dapat diputuskan bahwa variabel independen usia wanita pekerja tersebut secara parsial tidak signifikan dalam menjelaskan perubahan usia wanita pekerja terhadap perubahan pengeluaran konsumsi. Selanjutnya berdasarkan hasil koefisien regresinya yakni sebesar -0,077 namun tidak signifikan sehingga hal ini dapat berarti bahwa usia seseorang tidak membawa perubahan yang besar terhadap pola pengeluaran konsumsi.

Usia wanita pekerja ternyata tidak signifikan mempengaruhi pengeluaran konsumsi wanita pekerja. Artinya bahwa faktor usia atau kondisi

fisik tidak mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan dalam berkonsumsi, atau dengan kata lain bahwa makin bertambah usia seseorang pekerja wanita maka pengeluaran untuk konsumsi khususnya makin berkurang.

e. Pendidikan

Nilai t-hitung dari pendidikan wanita pekerja adalah sebesar 1,484 dengan nilai signifikansi 0,140 lebih besar dari pada signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan pada analisis uji t tersebut, maka dapat diputuskan bahwa variabel independen pendidikan wanita pekerja secara parsial tidak signifikan dalam menjelaskan perubahan pendidikan wanita pekerja terhadap pengeluaran konsumsi. Sedangkan nilai koefisien regresi dari pendidikan para wanita pekerja tersebut yaitu sebesar 0,449, namun tidak signifikan.

Hubungan antara pendidikan wanita dan pengeluaran konsumsi adalah tidak signifikan dan negatif, artinya bahwa tingkat atau jenjang pendidikan wanita tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsi wanita.

f. Jam Kerja

Nilai t-hitung dari jam kerja adalah sebesar 0,849 dengan nilai signifikansi 0,398 lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan analisis uji t tersebut, maka dapat diputuskan bahwa variabel independen jam kerja secara parsial tidak signifikan dalam menjelaskan perubahan pengeluaran konsumsi wanita pekerja. Sedangkan secara structural nilai koefisien regresi dari jam kerja wanita pekerja tersebut yakni sebesar 0,117, hal ini dapat berarti bahwa setiap penambahan jam kerja sebesar 10% dengan

sumsi variabel yang lainnya tetap maka akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi sebesar 1,17% namun tidak signifikan.

Hubungan antara jam kerja dengan pengeluaran konsumsi wanita pekerja tidak signifikan dan negatif, artinya semakin meningkat jam kerja, maka akan menurunkan pengeluaran konsumsi. Hal ini dapat kita maklumi karena dengan bertambahnya jam kerja maka waktunya akan dihabiskan dengan menggeluti pekerja sehingga waktu yang tersisa untuk berkonsumsi jadi berkurang.

g. Jenis Pekerjaan

Nilai t-hitung dari jenis pekerjaan adalah sebesar 1,442 dengan nilai signifikansi 0,151 lebih besar daripada nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan pada analisis uji t tersebut, maka dapat diputuskan bahwa variabel independen jenis pekerjaan secara parsial tidak signifikan dalam menjelaskan perubahan jenis pekerjaan terhadap perubahan pengeluaran konsumsi yaitu bahwa tidak ada perbedaan antara wanita pekerja yang mempunyai pekerjaan tetap dan tidak tetap dalam berkonsumsi, keduanya sama saja.

Sedangkan secara structural nilai koefisien regresi dari jenis pekerjaan para wanita pekerja tersebut adalah sebesar 0,131 hal ini dapat berarti jenis pekerjaan akan berpengaruh meningkatkan pengeluaran konsumsi sebesar 0,131%. Tidak signifikannya hubungan antara jenis pekerjaan dengan pengeluaran konsumsi wanita pekerja, berarti bahwa bukan

faktor jenis pekerjaan atau lingkungan kerja yang menjadi motivasi para wanita pekerja tersebut untuk memutuskan dalam berkonsumsi.

3. Uji Signifikan simultan (uji F)

Diperoleh F-hitung sebesar 26,699 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa variabel pendapatan wanita pekerja, pendapatan orang tua, usia wanita pekerja, pendidikan, jenis pekerjaan, dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap pengeluaran konsumsi wanita pekerja.

4. Koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,528 atau 52,8%. Ini berarti bahwa 52,8% variasi pengeluaran konsumsi wanita pekerja ditentukan oleh variabel independen antara lain pendapatan wanita pekerja, pendapatan orang tua, usia wanita pekerja, pendidikan, jenis pekerjaan, dan jam kerja. Sedangkan sisanya sebesar 47,2% ditentukan oleh variabel atau faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan kedalam model.

BAB. VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi wanita pekerja, khususnya yang masih lajang yang berpengaruh signifikan adalah pendapatan wanita pekerja itu sendiri dan pendapatan orang tua, sedang yang tidak signifikan adalah usia wanita pekerja, pendidikan, jenis pekerjaan, dan jam kerja.

6.2. Saran

Dari hasil penelitian ditemukan variabel yang independent yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi wanita pekerja, khususnya yang masih lajang diantaranya usia wanita pekerja, pendidikan, jenis pekerjaan, dan jam kerja, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan atau meninjau kembali untuk menggunakan variabel-variabel yang pengaruhnya tidak signifikan tersebut kedalam model serta disarankan pula agar mengidentifikasi variabel lainnya yang sesuai dengan substansi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, Guritno Mangkoesoebroto, 1998, Teori Ekonomi Makro, Edisi Ketiga, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta
- Arief, M.I, 1996, Analisis tingkat pemanfaatan angkatan kerja sector informal di Kodya Ujung Pandang. Disertasi PPS Unhas.
- Asep S, dkk, 2003, Jurnal Ekonomi Diskriminasi ekonomi Masih Terjadi, Lembaga Penelitian Smeru, Penerbit Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)
- Boediono, 1982, Ekonomi Mikro (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1), Edisi Kedua, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Brastoro, Rachmat Sudjana, Tedy Herlambang, Said Kelana, Sugiarto, 2000, Ekonomi Mikro (Suatu pendekatan Praktis), Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Ballante, D. and M. Jackson, 1990, Labour Economic: Choice in Labour Market. Mc. Graw Hill Inc.
- Deliarnov, 1995, Pengantar Ekonomi Makro, Cetakan Pertama, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta
- Farida, 1993, Penelitian Studi Kasus Di desa Sidomulyo tentang Curahan Kerja Ibu Rumah Tangga. Fakultas Ekonomi Unibraw
- Gronau, 1977, Leisure, Home Production, and Work: The Theory of The Allocation of Time, Revisited Journal of Political Economy 85
- Gujarati, Damodar, 1978, Ekonometrika Dasar. Terjemahan Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Gulo, W, 2002, Metodologi Penelitian. Penerbit PT Grasindo, Jakarta

- Hadi, S, Nurul, Z, 2005, Jurnal Pola Pengambilan keputusan Dalam Keluarga Wanita Karier Di Kota Malang, Penerbit Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Lembaga Penelitian, Universitas Muhammadiyah, Malang
- Idris. R. 1996. Analisis angkatan kerja wanita pada masyarakat perkotaan di sulsel. Disertasi PPS Unhas
- Jacinta R, F, 2002, Jurnal Wanita Bekerja, Team e-psikologi, Jakarta
- Jafar M. Ilham, Implikasi Program KB terhadap Partisipasi Wanita Pada Sektor Informal di Kecamatan Soreang Pare-Pare, Skripsi Universitas Hasanuddin.
- J, Simanjuntak P, 1985, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, LPFE, UI Jakarta
- J, Wasana, 1989, Ekonomi, Edisi Keduabelas, Jilid Pertama, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Jusnaseltika, 2005, Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Jam Kerja Wanita Di Sektor Informal (Studi Kasus Di Kab. Gowa), Skripsi Universitas Hasanuddin
- Mankiw, N, Gregory, 2000, Teori Makro Ekonomi, Edisi Keempat, Terjemahan Imam Nurmawan, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Nicholson, Walter, 2001, Teori Ekonomi Mikro (Prinsip Dasar dan Pengembangan), Cetakan Ketiga, Terjemahan Deliarnov, Penerbit Manajemen PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Nurland, F, 1993, Alokasi waktu dan pengeluaran rumah tangga etnis bugis, makassar dan mandar dalam masyarakat nelayan di sulawesi selatan. Disertasi PPS IPB
- Rahmatiah, 2004, Pola dan efisiensi konsumsi wanita pekerja perkotaan sulsel suatu model ekonomi rumah tangga untuk Efek Human Capital Dan Social Capital Terhadap Efisiensi Konsumsi, Disertasi PPS Universitas Hasanuddin, Makassar

- Reksoprayitno, Soediyono, 1997, Ekonomi Makro (Analisa IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif), Edisi Ketiga, Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Reynolds, L.G, 1978, Labour economics and labour relation, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New York
- Samuelson. Paul A. and Nordhaus William D, 1989, Ekonomi, Edisi kedua belas-jilid 1. Terjemahan Jakawasana, Penerbit Erlangga Jakarta
- Stoner A, 1982, Struktur Kelas dan Otonomi Wanita di Pedesaan Jawa, Dalam Masyarakat Indonesia, Jakarta
- _____, 1992, Pengantar Ekonomi Mikro, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Sadono Sukirno, 1994, Makro Ekonomi (Teori Pengantar), Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- _____, 1997, Pengantar Teori Mikro Ekonomi, Edisi Kedua, Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- _____, 2000, Makro Ekonomi Modern (Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru), Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Supranto, J, 2000, Teknik Sampling (Untuk Survei dan Eksperimen), Edisi Baru, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta
- Walpole, Ronald E, 1995, Statistik I, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Wirahmawati,S. 1997, Analisis factor-faktor social yang mempengaruhi curahan kerja ibu rumah tangga di soroako, Skripsi Universitas Hasanuddin.

Lampiran

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KONSUMSI WANITA PEKERJA DI KOTA MAKASSAR

Isilah pertanyaan berikut ini dengan mengisi titik-titik yang disediakan.
(Segala informasi dan data yang diberikan akan kami rahasiakan)

Bagian I

I. Karakteristik responden

a. Nama :

b. Alamat :

c. Umur :

d. Pendidikan terakhir :

e. Pekerjaan :

1. pekerjaan utama :

2. pekerjaan sampingan, sebutkan

a.

b.

f. Pendapatan perbulan :

1. Pekerjaan utama :

2. pekerjaan sampingan :

g. Minat / hobby :

h. Lingkungan sosial tempat saudara tinggal :

kompleks perumahan

perkampungan

i. Alasan Untuk Bekerja :

.....

Berilah tanda cek list (\checkmark) pada kolom yang tersedia guna menjawab beberapa pertanyaan - pertanyaan di bawah ini sesuai dengan kondisi saudara

Bagian 2

II. Daftar pertanyaan

1. Apakah orang tua anda masih hidup?

Ya

Tidak

Jika Ya, jawab pertanyaan berikut :

a. Umur Ayah :

Umur Ibu :

b. Pekerjaan Ayah :

Pekerjaan Ibu :

c. Pendapatan Ayah: Rp..... /bulan

Pendapatan Ibu :Rp /bulan

2. Lama menjalani jenjang pendidikan formal tertinggi (terakhir)

a. SD (tidak/tamat/.....thn)

b. SMP (tidak/tamat/.....thn)

c. SMU (tidak/tamat/.....thn)

d. Diploma (tidak/tamat/.....thn)

e. S1 (tidak/tamat/.....thn) bidang:

f. S2 (tidak/tamat/.....thn) bidang:

g. S3 (tidak/tamat/.....thn) bidang:

3. Apakah tingkat pendidikan terakhir (baik formal/non formal) yang saudara miliki terasa sangat berpengaruh :

a. Ketika menentukan pilihan pekerjaan yang saudara tekuni selama ini?

Ya

Tidak

b. Perolehan pendapatan selama ini (baik untuk pekerjaan utama atau sampingan)?

Ya Tidak

4. Berapa kali saudara mengunjungi fasilitas umum seperti:

a. Pasar/toko/mall(minggu/bulan)

b. Tempat rekreasi/hiburan(minggu/bulan)

5. apakah fasilitas umum yang sering anda kunjungi selama ini ternyata mempengaruhi pola / tingkat konsumsi saudara?

Ya Tidak

6. Apakah jam kerja di tempat anda bekerja mengganggu waktu kerja anda di rumah ?

Ya Tidak

7. Apakah lembur atau adanya penambahan jam kerja di tempat anda bekerja dapat :

Meningkatkan Pendapatan anda

Alasannya :.....

Menambah Pengeluaran anda

Alasannya :.....

8. Lama jam kerja di tempat anda bekerjaJam

9. Apakah status sosial didalam masyarakat baik ditempat bekerja maupun diluar yang saudara miliki terasa berpengaruh ketika hendak mengkonsumsi (seperti adanya pengaruh lingkungan dalam mengambil keputusan untuk mengkonsumsi, prestise ataupun gaya hidup) :

Ya Tidak

10. Apakah jenis pekerjaan saudara (baik formal ataupun non formal) terasa berpengaruh ketika mengkonsumsi barang atau jasa, (seperti cenderung makan siang diluar ketika jam makan siang, berbelanja di luar kebutuhan rumah tangga, dllnya)

Ya

Tidak

11. Apakah perilaku konsumsi saudara masih tergolong :

a. mewah ? alasan : (silakan tandai semua yang relevan)

- sering makan diluar/rekreasi
- menggunakan kendaraan sendiri (mobil/sepeda motor)
- menggunakan barang-barang lux (hp,perhiasan emas, berlian dll)
- pendapatan sendiri tinggi
- status sosial tinggi/karier/fungsionaris
- minimal sebulan sekali membeli pakaian

b. sederhana ? alasan: (silakan tandai semua yang relevan)

- kadang makan diluar/rekreasi
- menggunakan kendaraan sendiri (mobil/sepeda motor)
- menggunakan berbagai fasilitas umum (kendaraan umum)
- status sosial tinggi/karier/fungsionaris
- minimal beberapa bulan sekali membeli pakaian

12. Yang paling menentukan saudara dalam mengkonsumsi barang/jasa adalah :

- Kebutuhan Pokok
- Barang Lux
- Lainnya

13. Alasan saudara dalam mengkonsumsi suatu barang adalah:

- Sangat Di butuhkan
- Sudah Menjadi Konsumsi Umum
- Lainnya

14. Berapa besar pengeluaran saudara dalam mengkonsumsi selama sebulan ? Rp

RATA-RATA PENGELUARAN KONSUMSI KHUSUS :

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| 1. Jajan diluar rumah | Rp(hari/mng/bln) |
| 2. Biaya transportasi : | |
| a. Kendaraan Umum | Rp..... (hari/mng/bln) |
| b. Kendaraan pribadi | |
| * Biaya operasional mobil: | |
| - Bensin | Rp (hari/mng/bln) |
| - Oli, perlengkapan lainnya | Rp..... (hari/mng/bln) |
| - Sopir | Rp..... (hari/mng/bln) |
| * Biaya operasional motor: | |
| - Bensin | Rp..... (hari/mng/bln) |
| - Oli, perlengkapan lainnya | Rp..... (hari/mng/bln) |
| 3. Biaya Komunikasi | |
| * Pulsa | Rp..... (hari/mng/bln) |
| 4. Biaya kecantikan | |
| * Jamu | Rp..... (hari/mng/bln) |
| * Bedak | Rp..... (hari/mng/bln) |
| * Salon | Rp..... (hari/mng/bln) |
| * Pelembab & Pembersih | Rp..... (hari/mng/bln) |
| * Lipstik dll | Rp..... (hari/mng/bln) |
| 5. Pakaian (dalam/luar) | Rp..... (hari/mng/bln) |
| 6. Tas, sepatu dan sendal | Rp..... (hari/mng/bln) |
| 7. Perhiasan | Rp..... (hari/mng/bln) |

TABEL PENELITIAN

NO	PK (Rp/Bln)	YW (Rp/Bln)	YO (Rp/Bln)	UW (Thn)	PD (Thn)	JK (Jm/Hari)	D
1	573000	600000	1500000	21	15	7	1
2	800000	1000000	3000000	23	12	11	1
3	600000	600000	1000000	26	16	7	1
4	445000	600000	1000000	27	16	7	1
5	590000	600000	500000	22	15	7	1
6	1850000	2000000	2000000	23	16	8	1
7	2560000	2200000	1700000	25	16	8	1
8	790000	850000	500000	29	12	7	0
9	310000	850000	500000	28	12	7	1
10	290000	500000	2000000	19	12	8	1
11	240000	800000	1700000	28	16	9	0
12	1675000	2000000	4500000	27	17	8	1
13	505000	2000000	500000	28	17	8	1
14	575000	850000	1000000	19	12	8	1
15	470850	480000	1100000	19	12	8	1
16	600000	600000	600000	29	17	7	1
17	1675000	4500000	800000	43	16	9	1
18	631000	500000	500000	23	12	5	0
19	144000	300000	800000	17	7	9	0
20	860000	2200000	3000000	23	16	9	1
21	820000	450000	1000000	20	12	7	1
22	1161000	1250000	3500000	18	12	5	1
23	350000	450000	1000000	22	12	9	1
24	812000	500000	1500000	23	12	12	1
25	685000	500000	2000000	23	12	12	1
26	1200000	650000	500000	23	12	13	1
27	604000	450000	2000000	22	12	12	1
28	495000	700000	500000	20	12	12	1
29	750000	600000	1500000	23	12	12	1
30	605000	4200000	2700000	30	12	9	0
31	550000	300000	400000	26	12	15	1
32	475000	450000	1000000	21	12	8	1
33	581000	1000000	1500000	18	9	15	1
34	360000	750000	2000000	22	12	12	1
35	680000	1000000	1500000	25	15	8	1
36	900000	1000000	2000000	23	16	9	1
37	950000	1000000	5000000	23	16	9	1
38	1600000	1000000	1000000	22	16	9	1
39	720000	250000	1000000	18	12	8	1
40	1132000	300000	3000000	22	12	6	1
4	335000	500000	500000	26	14	8	1
42	377000	600000	1500000	22	12	8	1
43	512000	650000	1500000	29	12	8	1
44	490000	750000	1500000	24	12	9	1
45	980000	600000	700000	19	12	8	1
46	160000	250000	1100000	17	9	9	1
47	539000	480000	800000	18	12	9	1
48	1040000	1300000	2000000	30	18	8	1

49	597000	500000	500000	35	12	8	0
50	791000	500000	4500000	22	12	7	0
51	498000	800000	3000000	24	16	10	0
52	688000	500000	800000	22	12	8	0
53	1455000	3500000	3000000	34	16	8	1
54	600000	1500000	4000000	24	16	9	1
55	425000	450000	2000000	23	12	10	1
56	393000	840000	600000	24	12	13	1
57	423000	300000	300000	22	12	13	1
58	140000	200000	500000	20	12	8	0
59	401000	500000	2000000	20	12	9	1
60	250000	280000	870000	21	12	8	0
61	345000	400000	300000	32	15	4	0
62	495000	500000	800000	21	12	9	1
63	185000	200000	700000	20	12	9	0
64	2670000	1000000	1500000	24	16	8	1
65	750000	900000	1000000	23	12	8	1
66	560000	1000000	800000	26	16	8	1
67	468000	450000	1500000	23	15	8	1
68	210000	450000	850000	29	15	6	1
69	805000	1500000	1500000	19	15	10	0
70	721000	510000	1000000	24	12	8	1
71	570000	510000	1000000	22	12	8	1
72	480000	510000	1000000	25	12	8	1
73	395000	510000	1000000	19	12	8	1
74	553000	480000	2000000	23	15	9	1
75	362000	450000	2000000	23	12	9	1
76	663000	600000	1500000	23	12	9	1
77	240000	500000	500000	25	12	4	1
78	450000	600000	850000	23	16	8	1
79	200000	510000	200000	27	16	8	1
80	1500000	2500000	1500000	26	16	8	1
81	500000	700000	1000000	25	12	6	1
82	800000	1100000	500000	18	15	6	1
83	1000000	1700000	1500000	17	16	8	0
84	700000	1200000	2000000	19	15	8	0
85	300000	900000	3500000	24	12	6	1
86	250000	550000	500000	18	12	6	1
87	350000	1000000	750000	21	16	8	0
88	1700000	1200000	1000000	23	16	8	1
89	800000	2000000	500000	26	16	8	1
90	950000	2500000	600000	25	16	8	0
91	350000	450000	1500000	18	12	6	1
92	200000	500000	800000	16	12	6	1
93	300000	650000	450000	15	12	5	0
94	325000	750000	300000	17	12	6	1
95	450000	800000	900000	20	12	8	1
96	560000	1000000	500000	22	15	8	1
97	790000	1500000	450000	24	16	8	1
98	800000	2000000	1500000	26	17	8	1
99	575000	300000	2500000	17	12	4	1

100	500000	750000	1000000	18	12	6	0
101	2100000	1900000	1500000	24	15	8	1
102	1500000	2200000	450000	27	16	8	1
103	1000000	1500000	1200000	21	15	8	1
104	750000	1000000	1850000	20	15	6	1
105	800000	900000	750000	19	12	6	0
106	350000	500000	300000	17	12	5	0
107	250000	700000	450000	18	15	8	0
108	2150000	2700000	2500000	23	15	8	1
109	150000	500000	700000	18	9	5	1
110	800000	1500000	700000	24	15	8	1
111	320000	550000	800000	17	9	5	1
112	750000	550000	1500000	15	9	5	1
113	500000	550000	1000000	15	9	5	1
114	650000	1200000	300000	28	16	8	1
115	350000	500000	450000	17	12	5	1
116	450000	700000	500000	18	12	8	1
117	900000	1500000	2500000	23	16	8	1
118	350000	550000	500000	18	12	3	1
119	150000	2000000	1000000	29	15	8	1
120	450000	750000	500000	17	12	8	0
121	750000	850000	1500000	17	12	8	0
122	850000	1300000	900000	21	15	8	1
123	500000	700000	1500000	17	12	5	1
124	1500000	1500000	450000	23	15	8	1
125	2300000	3000000	400000	28	15	8	1
126	1700000	2200000	1700000	24	15	8	1
127	1800000	2500000	450000	27	15	8	1
128	350000	450000	2000000	18	12	3	0
129	450000	550000	700000	19	12	8	0
130	800000	1100000	800000	20	15	8	1
131	950000	1500000	750000	23	12	8	1
132	800000	750000	1500000	22	15	7	1
133	350000	500000	1500000	18	12	8	1
134	1200000	1700000	2000000	27	16	8	1
135	1100000	1500000	900000	22	15	8	1
136	2400000	3500000	3500000	27	15	8	0
137	3500000	4000000	1000000	35	16	8	0
138	400000	500000	1000000	19	12	3	1
139	750000	1500000	1000000	21	15	8	1
140	800000	1300000	1500000	21	15	8	0
141	520000	700000	700000	18	12	8	0
142	350000	450000	800000	15	9	3	0
143	400000	750000	350000	17	9	8	1
144	650000	500000	1500000	16	9	6	1
145	875000	1500000	1000000	22	15	8	1
146	700000	1500000	900000	23	15	8	1
147	800000	900000	1000000	19	12	3	1
148	2500000	3500000	2500000	26	15	8	1
149	1100000	1700000	750000	23	15	8	0
150	1700000	1500000	800000	22	15	8	1

Tabel In

No	ln(pk)	ln(yw)	ln(yo)	ln(uw)	ln(pd)	ln(jk)	D
1	13.26	13.3	14.22	3.04	2.71	1.95	1
2	13.59	13.82	14.91	3.14	2.48	2.4	1
3	13.3	13.3	13.82	3.26	2.77	1.95	1
4	13.01	13.3	13.82	3.3	2.77	1.95	1
5	13.29	13.3	13.12	3.09	2.71	1.95	1
6	14.43	14.51	14.51	3.14	2.77	2.08	1
7	14.76	14.6	14.35	3.22	2.77	2.08	1
8	13.58	13.65	13.12	3.37	2.48	1.95	0
9	12.64	13.65	13.12	3.33	2.48	1.95	1
10	12.58	13.12	14.51	2.94	2.48	2.08	1
11	12.39	13.59	14.35	3.33	2.77	2.2	0
12	14.33	14.51	15.32	3.3	2.83	2.08	1
13	13.13	14.51	13.12	3.33	2.83	2.08	1
14	13.26	13.65	13.82	2.94	2.48	2.08	1
15	13.06	13.08	13.91	2.94	2.48	2.08	1
16	13.3	13.3	13.3	3.37	2.83	1.95	1
17	14.33	15.32	13.59	3.76	2.77	2.2	1
18	13.36	13.12	13.12	3.14	2.48	1.61	0
19	11.88	12.61	13.59	2.83	1.95	2.2	0
20	13.66	14.6	14.91	3.14	2.77	2.2	1
21	13.62	13.02	13.82	3	2.48	1.95	1
22	13.96	14.04	15.07	2.89	2.48	1.61	1
23	12.77	13.02	13.82	3.09	2.48	2.2	1
24	13.61	13.12	14.22	3.14	2.48	2.48	1
25	13.44	13.12	14.51	3.14	2.48	2.48	1
26	14	13.38	13.12	3.14	2.48	2.56	1
27	13.31	13.02	14.51	3.09	2.48	2.48	1
28	13.11	13.46	13.12	3	2.48	2.48	1
29	13.53	13.3	14.22	3.14	2.48	2.48	1
30	13.31	15.25	14.81	3.4	2.48	2.2	0
31	13.22	12.61	12.9	3.26	2.48	2.71	1
32	13.07	13.02	13.82	3.04	2.48	2.08	1
33	13.27	13.82	14.22	2.89	2.2	2.71	1
34	12.79	13.53	14.51	3.09	2.48	2.48	1
35	13.43	13.82	14.22	3.22	2.71	2.08	1
36	13.71	13.82	14.51	3.14	2.77	2.2	1
37	13.76	13.82	15.42	3.14	2.77	2.2	1
38	14.29	13.82	16.12	3.09	2.77	2.2	1
39	13.49	12.43	13.82	2.89	2.48	2.08	1
40	13.94	12.61	14.91	3.09	2.48	1.79	1
41	12.72	13.12	13.12	3.26	2.64	2.08	1
42	12.84	13.3	14.22	3.09	2.48	2.08	1
43	13.15	13.38	14.22	3.37	2.48	2.08	1
44	13.1	13.53	14.22	3.18	2.48	2.2	1
45	13.8	13.3	13.46	2.94	2.48	2.08	1
46	11.98	12.43	13.91	2.83	2.2	2.2	1
47	13.2	13.08	13.59	2.89	2.48	2.2	1
48	13.85	14.08	14.51	3.4	2.89	2.08	1
49	13.3	13.12	13.12	3.56	2.48	2.08	0
50	13.58	13.12	15.32	3.09	2.48	1.95	0

51	13.12	13.59	14.91	3.18	2.77	2.3	0
52	13.44	13.12	13.59	3.09	2.48	2.08	0
53	14.19	15.07	14.91	3.53	2.77	2.08	1
54	13.3	14.22	15.2	3.18	2.77	2.2	1
55	12.96	13.02	14.51	3.14	2.48	2.3	1
56	12.88	13.64	13.3	3.18	2.48	2.56	1
57	12.96	12.61	12.61	3.09	2.48	2.56	1
58	11.85	12.21	13.12	3	2.48	2.08	0
59	12.9	13.12	14.51	3	2.48	2.2	1
60	12.43	12.54	13.68	3.04	2.48	2.08	0
61	12.75	12.9	12.61	3.47	2.71	1.39	0
62	13.11	13.12	13.59	3.04	2.48	2.2	1
63	12.13	12.21	13.46	3	2.48	2.2	0
64	14.8	13.82	14.22	3.18	2.77	2.08	1
65	13.53	13.71	13.82	3.14	2.48	2.08	1
66	13.24	13.82	13.59	3.26	2.77	2.08	1
67	13.06	13.02	14.22	3.14	2.71	2.08	1
68	12.25	13.02	13.65	3.37	2.71	1.79	1
69	13.6	14.22	14.22	2.94	2.71	2.3	0
70	13.49	13.14	13.82	3.18	2.48	2.08	1
71	13.25	13.14	13.82	3.09	2.48	2.08	1
72	13.08	13.14	13.82	3.22	2.48	2.08	1
73	12.89	13.14	13.82	2.94	2.48	2.08	1
74	13.22	13.08	14.51	3.14	2.71	2.2	1
75	12.8	13.02	14.51	3.14	2.48	2.2	1
76	13.4	13.3	14.22	3.14	2.48	2.2	1
77	12.39	13.12	13.12	3.22	2.48	1.39	1
78	13.02	13.3	13.65	3.14	2.77	2.08	1
79	12.21	13.14	12.21	3.3	2.77	2.08	1
80	14.22	14.73	14.22	3.26	2.77	2.08	1
81	13.12	13.46	13.82	3.22	2.48	1.79	1
82	13.59	13.91	13.12	2.89	2.71	1.79	1
83	13.82	14.35	14.22	2.83	2.77	2.08	0
84	13.46	14	14.51	2.94	2.71	2.08	0
85	12.61	13.71	15.07	3.18	2.48	1.79	1
86	12.43	13.22	13.12	2.89	2.48	1.79	1
87	12.77	13.82	13.53	3.04	2.77	2.08	0
88	14.35	14	13.82	3.14	2.77	2.08	1
89	13.59	14.51	13.12	3.26	2.77	2.08	1
90	13.76	14.73	13.3	3.22	2.77	2.08	0
91	12.77	13.02	14.22	2.89	2.48	1.79	1
92	12.21	13.12	13.59	2.77	2.48	1.79	1
93	12.61	13.38	13.02	2.71	2.48	1.61	0
94	12.69	13.53	12.61	2.83	2.48	1.79	1
95	13.02	13.59	13.71	3	2.48	2.08	1
96	13.24	13.82	13.12	3.09	2.71	2.08	1
97	13.58	14.22	13.02	3.18	2.77	2.08	1
98	13.59	14.51	14.22	3.26	2.83	2.08	1
99	13.26	12.61	14.73	2.83	2.48	1.39	1
100	13.12	13.53	13.82	2.89	2.48	1.79	0
101	14.56	14.46	14.22	3.18	2.71	2.08	1
102	14.22	14.6	13.02	3.3	2.77	2.08	1

103	13.82	14.22	14	3.04	2.71	2.08	1
104	13.53	13.82	14.43	3	2.71	1.79	1
105	13.59	13.71	13.53	2.94	2.48	1.79	0
106	12.77	13.12	12.61	2.83	2.48	1.61	0
107	12.43	13.46	13.02	2.89	2.71	2.08	0
108	14.58	14.81	14.73	3.14	2.71	2.08	1
109	11.92	13.12	13.46	2.89	2.2	1.61	1
110	13.59	14.22	13.46	3.18	2.71	2.08	1
111	12.68	13.22	13.59	2.83	2.2	1.61	1
112	13.53	13.22	14.22	2.71	2.2	1.61	1
113	13.12	13.22	13.82	2.71	2.2	1.61	1
114	13.38	14	12.61	3.33	2.77	2.08	1
115	12.77	13.12	13.02	2.83	2.48	1.61	1
116	13.02	13.46	13.12	2.89	2.48	2.08	1
117	13.71	14.22	14.73	3.14	2.77	2.08	1
118	12.77	13.22	13.12	2.89	2.48	1.1	1
119	11.92	14.51	13.82	3.37	2.71	2.08	1
120	13.02	13.53	13.12	2.83	2.48	2.08	0
121	13.53	13.65	14.22	2.83	2.48	2.08	0
122	13.65	14.08	13.71	3.04	2.71	2.08	1
123	13.12	13.46	14.22	2.83	2.48	1.61	1
124	14.22	14.22	13.02	3.14	2.71	2.08	1
125	14.65	14.91	12.9	3.33	2.71	2.08	1
126	14.35	14.6	14.35	3.18	2.71	2.08	1
127	14.4	14.73	13.02	3.3	2.71	2.08	1
128	12.77	13.02	14.51	2.89	2.48	1.1	0
129	13.02	13.22	13.46	2.94	2.48	2.08	0
130	13.59	13.91	13.59	3	2.71	2.08	1
131	13.76	14.22	13.53	3.14	2.48	2.08	1
132	13.59	13.53	14.22	3.09	2.71	1.95	1
133	12.77	13.12	14.22	2.89	2.48	2.08	1
134	14	14.35	14.51	3.3	2.77	2.08	1
135	13.91	14.22	13.71	3.09	2.71	2.08	1
136	14.69	15.07	15.07	3.3	2.71	2.08	0
137	15.07	15.2	13.82	3.56	2.77	2.08	0
138	12.9	13.12	13.82	2.94	2.48	1.1	1
139	13.53	14.22	13.82	3.04	2.71	2.08	1
140	13.59	14.08	14.22	3.04	2.71	2.08	0
141	13.16	13.46	13.46	2.89	2.48	2.08	0
142	12.77	13.02	13.59	2.71	2.2	1.1	0
143	12.9	13.53	12.77	2.83	2.2	2.08	1
144	13.38	13.12	14.22	2.77	2.2	1.79	1
145	13.68	14.22	13.82	3.09	2.71	2.08	1
146	13.46	14.22	13.71	3.14	2.71	2.08	1
147	13.59	13.71	13.82	2.94	2.48	1.1	1
148	14.73	15.07	14.73	3.26	2.71	2.08	1
149	13.91	14.35	13.53	3.14	2.71	2.08	0
150	14.35	14.22	13.59	3.09	2.71	2.08	1

Regressi In (Lampiran)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	jenis pekerjaan, pendapatan wanita, jam kerja, pendapatan ortu, usia wanita, pendidikan ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: pengeluaran konsumsi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.727 ^a	.528	.509	.45466

a. Predictors: (Constant), jenis pekerjaan, pendapatan wanita, jam kerja, pendapatan ortu, usia wanita, pendidikan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.115	6	5.519	26.699	.000 ^a
	Residual	29.561	143	.207		
	Total	62.676	149			

a. Predictors: (Constant), jenis pekerjaan, pendapatan wanita, jam kerja, pendapatan ortu, usia wanita, pendidikan

b. Dependent Variable: pengeluaran konsumsi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.054	1.056		1.945	.054
	pendapatan wanita	.583	.073	.593	8.023	.000
	pendapatan ortu	.150	.058	.152	2.566	.011
	usia wanita	-.077	.256	-.022	-.300	.765
	pendidikan	.449	.303	.118	1.484	.140
	jam kerja	.117	.138	.052	.849	.398
	jenis pekerjaan	.131	.091	.084	1.442	.151

a. Dependent Variable: pengeluaran konsumsi